



Kemenkes
Poltekkes Yogyakarta

TUGAS AKHIR

ASUHAN BERKESINAMBUNGAN PADA NY. N USIA 36 TAHUN
G2P1AB0AH1 UMUR KEHAMILAN 39 MINGGU 3 HARI
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PIYUNGAN

Disusun untuk Memenuhi Tugas Praktik Kebidanan Berkesinambungan
dalam Konteks *Continuity of Care* (COC)

PRA TIWI FANI SABELLA

P71243124037

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI BIDAN
JURUSAN KEBIDANAN POLTEKKES KEMENKES YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas Akhir ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip mau pun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Pratiwi Fani Sabella

NIM : P71243124037

Tanda Tangan :

Tanggal : 27 Februari 2025

HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

**ASUHAN BERKESINAMBUNGAN PADA NY. N USIA 36 TAHUN
G2P1A0A0H1 UMUR KEHAMILAN 39 MINGGU 3 HARI
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PIYUNGAN**

Disusun Oleh:
PRATIWI FANI SABELLA
P71243124037

Telah dipertahankan dalam seminar di depan Penguji
Pada tanggal: 22 Mei 2025

SUSUNAN PENGUJI

Pembimbing Akademik

Dr. Sumarah, S.SiT, MPH

NIP. 19700524 200112 2 001

Pembimbing Klinik

Ida Rumawat Astuti, S.SiT.

NIP. 19730502 199203 2 002



Mengetahui,

Ketua Jurusan Kebidanan



Dr. Heni Puji Wahyuningsih S.SiT., M.Keb.

NIP.19751123 200212 2 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan *Continuity of Care* dengan judul Asuhan berkesinambungan pada Ny. N Usia 36 Tahun G2P1Ab0Ah1 Umur Kehamilan 39 Minggu 3 Hari di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan. Tersusunnya Laporan ini tentunya tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Heni Puji Wahyuningsih, S.SiT., M.Keb, MPH, selaku Ketua Jurusan Kebidanan.
2. Munica Rita Hernayanti, S.SiT.,M.Kes, selaku Ketua Prodi Pendidikan Profesi Bidan.
3. Dr. Sumarah, S.SiT, MPH, selaku Pembimbing Akademik.
4. Ida Rumawat Astuti,S.SiT., selaku Pembimbing Lapangan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan laporan ini. Oleh sebab itu, menerima segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Demikian yang bisa penulis sampaikan, semoga laporan ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat nyata untuk masyarakat luas.

Yogyakarta, Maret 2025

Penulis

SINOPSIS

Asuhan Berkesinambungan pada Ny. N Usia 36 Tahun G2P1Ab0Ah1 Umur Kehamilan 39 Minggu 3 Hari dengan di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan

Kesejahteraan suatu bangsa dapat dipengaruhi oleh kesejahteraan ibu dan anak, kesejahteraan ibu dan anak dipengaruhi oleh proses kehamilan, persalinan, nifas, neonatus dan juga saat pemakaian alat kontrasepsi. Proses tersebut akan menentukan kualitas sumber daya manusia pada masa mendatang. Pelayanan kesehatan maternal dan neonatal merupakan salah satu unsur penentu status kesehatan.¹ Kesehatan maternal neonatal dapat juga diartikan sebagai tolak ukur untuk menilai kualitas pelayanan obstetrik dan ginekologi di suatu wilayah, yang dapat dilihat dari Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) di wilayah tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan yang bersifat menyeluruh dan bermutu kepada ibu dan bayi dalam lingkup kebidanan adalah melakukan asuhan kebidanan secara komprehensif (*continuity of care*).

Ny. N usia 36 tahun G2P1AB0AH1 selama kehamilannya rutin memeriksakan kehamilan di Puskesmas Banguntapan. Pendampingan pada Ny. N dilakukan pada mulai usia kehamilan 39 minggu 3 hari dengan melakukan pelayanan di puskesmas dan kunjungan rumah. Selama kehamilan tidak ditemukan adanya komplikasi pada Ny. N. Ibu melahirkan secara normal dengan induksi. Bayi lahir langsung menangis, menangis kuat, tonus otot aktif, warna kulit kemerahan. Berat badan lahir 3585 gram, By. Ny. N dengan BBLC CB SMK. Selama masa neonatus bayi sehat walau sempat ada penurunan berat badan pada hari ketiga, akan tetapi berat badan bayi sudah naik pada hari kesembilan. , sehingga diberikan KIE yang sesuai. Ibu memutuskan untuk menggunakan alat kontrasepsi kondom karena sebelumnya sudah memiliki pengalaman selama 5 tahun.

Kesimpulan dari asuhan ini adalah ibu hamil multi gravida. Pada proses persalinan dilakukan secara normal dengan induksi. Saran untuk bidan agar dapat meningkatkan kualitas asuhan berkesinambungan dengan cara memantau

kesehatan ibu dan janin secara ketat dan konseling yang intensif sehingga bisa mendeteksi adanya komplikasi sedini serta melakukan tindakan yang tepat sesuai prosedur.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
SINOPSIS.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	5
C. Ruang Lingkup	5
D. Manfaat	5
BAB II KAJIAN KASUS DAN KAJIAN TEORI.....	7
A. Kajian Kasus	7
B. Tinjauan Teori.....	9
C. Kewenangan Bidan	60
BAB III PEMBAHASAN.....	62
A. Asuhan Kebidanan Kehamilan	62
B. Asuhan Kebidanan Persalinan dan BBL.....	64
C. Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui.....	65
D. Asuhan Kebidanan Neonatus.....	67
E. Asuhan Kebidanan KB	67
BAB IV PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Asuhan Kebidanan Kehamilan	86
Lampiran 2 pertemuan hamil ke 2	91
Lampiran 3 pertemuan persalinan	93
Lampiran 4 pertemuan bayi baru lahir	93
Lampiran 5 pertemuan neonatus ke 1	95
Lampiran 6 pertemuan nifas ke 1	97
Lampiran 7 pertemuan nifas ke 2	98
Lampiran 8 pertemuan neonatus ke 2	99
Lampiran 9 Pertemuan ke 9	100
Lampiran 10 Pertemuan ke 10	101
Lampiran 11 Surat Keterangan COC	102
Lampiran 12 Dokumentasi Pelaksanaan	103
Lampiran 13 Jurnal Referensi	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesejahteraan masyarakat yang sejahtera dan berkualitas sangat ditentukan oleh kondisi ibu dan anak yang sehat dan kuat, karena keduanya saling terkait dan memiliki dampak jangka panjang pada kualitas hidup dan produktivitas masyarakat. Kondisi ibu yang baik selama kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan sangat menentukan kesehatan anak, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Sementara itu, tumbuh kembang anak yang optimal sejak dini akan membentuk generasi yang kuat dan cerdas, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kemajuan bangsa. Angka kematian ibu dan anak masih menjadi tantangan besar di banyak negara, termasuk Indonesia. Kesejahteraan tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi ibu dan anak, yang bergantung pada proses kehamilan, persalinan, masa nifas, periode neonatus, serta penggunaan alat kontrasepsi.

Tahapan-tahapan ini berperan penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pelayanan kesehatan maternal dan neonatal merupakan elemen kunci dalam status kesehatan masyarakat. Kontinuitas perawatan ibu dan anak didasarkan pada kemitraan jangka panjang antara klien dan bidan, di mana bidan memahami riwayat klien melalui pengalaman dan penelusuran informasi, sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat.^{1,2} Pemerintah telah mengadakan program yang bersifat promotif, preventif, dan rehabilitatif untuk menurunkan angka kematian ibu. Upaya tersebut diwujudkan melalui pelayanan kesehatan pada ibu hamil, pemberian 90 tablet Fe, pengadaan buku KIA dan P4K, pertolongan persalinan yang aman di fasilitas kesehatan oleh tenaga kesehatan, pelayanan kesehatan masa nifas, serta pelayanan KB dan kesehatan reproduksi, upaya tersebut dinilai belum efektif.³

Asuhan *Continuity of Care* (COC) merupakan asuhan secara berkesinambungan dari hamil sampai dengan Keluarga Berencana (KB) sebagai

upaya penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Kematian ibu dan bayi merupakan ukuran terpenting dalam menilai indikator keberhasilan pelayanan kesehatan di Indonesia, namun pada kenyataannya ada juga persalinan yang mengalami komplikasi sehingga mengakibatkan kematian ibu dan bayi. AKI adalah jumlah kematian selama kehamilan atau dalam periode 42 hari setelah berakhirnya kehamilan, akibat semua sebab yang terkait dengan atau diperberat oleh kehamilan atau penanganannya, tetapi bukan disebabkan oleh kecelakaan atau cedera. Angka kematian Bayi (AKB) adalah angka probabilitas untuk meninggal di umur antara lahir dan 1 tahun dalam 1000 kelahiran hidup.³

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator pembangunan kesehatan suatu negara. Menurut *World Health Organization* (WHO) AKI sangat tinggi sekitar 830 wanita meninggal akibat komplikasi terkait kehamilan atau persalinan di seluruh dunia setiap hari. Sekitar 303.000 wanita meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan. Angka kematian ibu di negara berkembang adalah 239 per 100.000 kelahiran hidup dibandingkan 12 per 100.000 kelahiran hidup di negara maju. AKI menjadi indikator dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan masih fokus dalam upaya menurunkan AKI. Komitmen global menyepakati dalam SDGs untuk mengurangi rasio angka kematian ibu hingga kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup tahun 2030.⁶

Berdasarkan Profil Kesehatan Kementerian Kesehatan pada tahun 2022, Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia tercatat sebesar 183 per 100.000 kelahiran hidup. Jumlah ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2021, yang mencapai 234,7 per 100.000 kelahiran hidup. Berdasarkan penyebab, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2022 disebabkan oleh perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, dan infeksi. Persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan pada tahun 2022 di Indonesia mencapai 93%. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2021 sebesar 90,9%, menunjukkan perbaikan akses dan kualitas layanan kesehatan maternal.^{4,5}

Pada tahun 2022, Kabupaten Bantul menjadi kabupaten dengan Angka

Kematian Ibu (AKI) tertinggi, tercatat sebanyak 16 kasus dari 46 kasus.⁷ Untuk menekan angka kematian ibu dan bayi, Pemerintah Kabupaten Bantul meluncurkan aplikasi SIPIA (Sistem Informasi Pemantauan Wilayah Setempat Kesehatan Ibu dan Anak). Aplikasi ini dirancang untuk memantau ibu hamil, terutama yang berisiko tinggi, sehingga dapat dilakukan intervensi dan advokasi yang tepat waktu.

Beberapa keadaan yang menyebabkan Angka Kematian Ibu (AKI) antara lain adalah penanganan komplikasi, anemia, ibu hamil yang menderita diabetes, hipertensi, malaria, dan empat terlalu (terlalu muda < 20 tahun, terlalu tua >35 tahun, terlalu dekat jaraknya <2 tahun dan terlalu banyak anaknya > 4 orang anak. Angka kematian bayi tahun 2020 sebesar 10,88/1.000 kelahiran hidup turun jika dibandingkan tahun 2020 sebanyak 11,22/1.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian bayi terbesar adalah karena BBLR, Pneumonia, asfiksia, kelainan bawaan, kelainan jantung, sepsi dan lainnya.

Target SGDs terkait kematian bayi dikhususkan untuk kematian neonatal. Targetnya adalah menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1000 KH (Kelahiran Hidup) pada tahun 2030. Berdasarkan Profil Kesehatan DIY tahun 2022 secara umum kasus kematian bayi di DIY fluktuatif dari tahun 2014-2021. Tahun 2014 sebesar 405 dan turun cukup banyak pada tahun 2015 yaitu menjadi 329, turun menjadi 278 pada tahun 2016, namun kembali naik menjadi 313 pada tahun 2017, tahun 2018 kembali naik 5 kasus menjadi 318, di tahun 2019 ini mengalami penurunan 3 kasus menjadi 315. Tahun 2020 kembali menurun cukup banyak 33 kasus menjadi 282. Pada tahun 2021 ini kasus kematian bayi turun 12 kasus menjadi 270. Penyebab umum kematian bayi dan neonatal di DIY adalah asfiksia pada saat lahir karena lama di jalan kelahiran, letak melintang, serta panggul sempit. Selain itu, penyebab lain kematian bayi yang sering dijumpai di DIY antara lain kelainan bawaan.⁴

Dampak yang mungkin akan timbul apabila tidak dilakukan asuhan kebidanan secara berkesinambungan khususnya pada ibu dengan risiko tinggi mulai dari proses kehamilan, persalinan normal, nifas dan menyusui, bayi baru lahir (BBL), neonatus dan KB tidak dilakukan dengan baik maka akan

mengakibatkan komplikasi. Komplikasi pada kehamilan antara lain infeksi, Pre-Eklamsi, abortus, pendarahan antepartum, KPD, eklamsi. Apabila asuhan kehamilan tidak dilakukan dengan baik maka akan menimbulkan dampak dalam persalinan antara lain perdarahan karena atonia uteri, retensio plasenta, rupture uteri, dan inversion uteri. Sedangkan dampak yang mungkin timbul pada bayi adalah asfiksia, Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), kelainan bawaan trauma persalinan, kehamilan dan persalinan tidak berjalan dengan lancar menyebabkan komplikasi pada masa nifas. komplikasi yang terjadi pada masa nifas antara lain: bendungan ASI, mastitis, perdarahan postpartum, abses payudara, demam.

Dampak yang terjadi pada bayi baru lahir apabila asuhan kehamilan dan persalinan tidak sesuai dengan standar akan mengakibatkan yaitu: asfiksia, infeksi prematuritas, kelainan bawaan dan kematian bayi, trauma kelahiran. Dampak dari rendahnya angka cakupan KB adalah jumlah penduduk semakin besar, dan laju pertumbuhan penduduk yang tidak merata dan kualitas penduduk yang rendah. Tingginya angka kematian ibu dan bayi menuntut penerapan asuhan kebidanan berbasis Continuity of Care (COC), yang mencakup perawatan berkelanjutan dari kehamilan, persalinan, nifas, neonatus, hingga keluarga berencana. COC merupakan layanan yang memastikan hubungan berkesinambungan antara ibu dan bidan, sehingga kualitas pelayanan tetap terjaga dari waktu ke waktu. Asuhan kebidanan harus mencakup seluruh fase, mulai dari prakonsepsi, awal kehamilan, setiap trimester, proses persalinan, hingga enam minggu pascapersalinan. COC memungkinkan keterlibatan aktif antara pasien dan tenaga kesehatan dalam manajemen pelayanan, guna meningkatkan kualitas perawatan dan efektivitas biaya medis. Dalam praktiknya, ibu hamil perlu mendapatkan pelayanan Antenatal Care (ANC) terpadu setidaknya enam kali selama masa kehamilan untuk memastikan kesehatan ibu dan janin tetap optimal. Berdasarkan ruang lingkup asuhan yang diberikan pada ibu hamil, bersalin, BBL, nifas dan Keluarga Berencana maka penulis melakukan penyusunan *continuity of care* pada pasien Ny. N Usia 36 tahun G2P1Ab0Ah1 dari masa kehamilan sampai keluarga berencana.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan kebidanan *Continuity of Care* pada ibu hamil, bersalin, nifas, BBL dan KB dengan menggunakan pendekatan Asuhan Kebidanan holistik.

2. Tujuan Khusus

- a. Mahasiswa mampu melaksanakan pengkajian kasus pada ibu hamil, bersalin, nifas, BBL dan perencanaan KB secara Continuity Care.
- b. Mahasiswa mampu mengidentifikasi diagnosa dan masalah potensial berdasarkan data subyektif dan data obyektif pada ibu hamil, bersalin, nifas, BBL dan perencanaan KB secara Continuity of Care.
- c. Mahasiswa mampu menentukan kebutuhan segera pada ibu hamil, bersalin, nifas dan BBL, dan perencanaan KB secara Continuity of Care.
- d. Mahasiswa mampu melakukan perencanaan tindakan yang akan dilakukan pada ibu hamil, bersalin, nifas, BBL dan perencanaan KB secara Continuity of Care.
- e. Mahasiswa mampu melaksanakan tindakan untuk menagani ibu hamil, bersalin, nifas, BBL dan perencanaan KB secara Continuity of Care.
- f. Mahasiswa mampu melaksanakan evaluasi dalam menangani kasus ibu hamil, bersalin, nifas, BBL dan perencanaan KB secara Continuity of Care.
- g. Mahasiswa mampu melakukan pendokumentasian kasus ibu hamil, bersalin, nifas, BBL dan perencanaan KB dengan secara Continuity of Care dengan metode SOAP.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup asuhan ini adalah pelaksanaan asuhan kebidanan berkesinambungan yang berfokus pada masalah kesehatan pada masa hamil, bersalin, BBL, nifas dan KB.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil laporan ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang

asuhan kebidanan berkesinambungan (*continuity of care*) pada masa kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa Profesi Bidan Poltekes Kemenkes Yoyakarta.

Meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam memberikan pelayanan asuhan kebidanan secara komprehensif yang sesuai dengan standar pelayanan kebidanan.

b. Bagi Bidan pelaksana Puskesmas Piyungan

Laporan *continuity of care* ini dapat menambah pengetahuan tentang asuhan yang diberikan dalam masa hamil, bersalin, nifas, perawatan bayi dan KB.

c. Bagi ibu/keluarga Pasien

Laporan *continuity of care* ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kehamilan, persalinan, nifas, perawatan bayi baru lahir dan KB.

BAB II

KAJIAN KASUS DAN KAJIAN TEORI

A. Kajian Kasus

Pengkajian dilakukan dengan melakukan pelayanan di puskesmas dan kunjungan rumah ke pasien dimulai sejak pengambilan data awal di Puskesmas Banguntapan pada tanggal 25 Februari 2025. Pengkajian tidak hanya dilakukan secara langsung di puskesmas dan kunjungan rumah tetapi juga dilakukan pemantauan secara *online* menggunakan media *WhatsApp*. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dari hasil anamnesa, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang, serta data sekunder yang diperoleh melalui buku KIA.

Asuhan Kebidanan kehamilan pada Ny. N pertama kali dilakukan pada tanggal 25 Februari 2025 di Puskesmas Piyungan, diperoleh data Ny. N berusia 36 tahun beragama islam pendidikan terakhir SMA ibu rumah tangga lahir di Bantul, 12 Maret 1989 yang beralamat di Jl Blonotan, 04 Bantul, DIY. Ny. N tinggal bersama suaminya Tn. A berusia 38 tahun beragama islam pendidikan terakhir pekerjaan Buruh. Berdasarkan riwayat menstruasi, menarche 12 tahun, siklus 28-30 hari, teratur, lama menstruasi 5-6 hari, tidak mengalami disminore, ganti pembalut 3-4 kali/hari serta tidak mengalami keputihan. HPHT 25 Mei 2024, dan HPL 1 Maret 2025, saat ini umur kehamilan 39 minggu 3 hari. Kehamilan ini merupakan kehamilan kedua bagi Ny. N dan tidak pernah mengalami keguguran.

Ny. N mulai memeriksakan kehamilannya saat umur kehamilan 9 minggu. Selama hamil Ny. N mengeluh pernah mual di Trimester I. Ny. N hanya mengkonsumsi obat yang diberikan oleh bidan dan dokter di Puskesmas Piyungan yaitu asam folat, Tablet tambah darah, kalsium, dan Vitamin C. Ny. N tidak pernah menggunakan alat kontrasepsi Ny. N mengatakan dahulu dan sekarang mempunyai hipertensi dan tidak mempunyai sakit seperti (diabetes, TBC, IMS, HIV/AIDS, Hepatitis dll). Pemenuhan nutrisi sehari makan 3-4 kali/hari jenisnya nasi, lauk dan sayur buah porsi sedang Minum air putih kurang lebih 8-10 gelas ukuran sedang (± 350 ml) perhari. Pola eliminasi sering

BAK terutama pada malam hari, pola istirahat tidur malam 6-8 jam dan tidur siang 30 menit - 1jam. Ibu mengatakan berhubungan suami istri dengan pasangan 1 minggu sekali selama hamil ini dan tidak ada masalah.

Berdasarkan pengkajian pada tanggal 25 Februari 2025 di usia kehamilan 39 minggu 3 hari didapatkan data subjektif yaitu ibu mengatakan tidak ada keluhan ingin kontrol kehamilan, didapatkan data objektif, keadaan umum ibu baik tekanan darah 146/99 mmHg, nadi 104 kali per menit, pernapasan 21 kali per menit, dan suhu tubuh 36,6°C. Berat badan 66,5 kg, LP 103 cm, Lila 26 cm. tidak mengalami edema pada wajah dan eksermitas. konjungtiva merah muda dan sklera putih. Perut membesar sesuai usia kehamilan, terdapat linea serta striae gravidarum, tidak ada bekas luka operasi SC. TFU 32 cm, punggung kanan, presentasi kepala, divergen, DJJ 143 x/menit. Diagnosa yang dapat ditegakkan pada kunjungan kali ini adalah Ny. N usia 36 tahun G2P1Ab0Ah1 umur kehamilan 39 minggu 3 hari,

Penatalaksanaan yang diberikan pada Ny. N pada kunjungan yang diberikan adalah menjelaskan hasil pemeriksaan, Menganjurkan ibu untuk tetap mempertahankan pola makan dan minumannya yaitu ibu tetap harus mengkonsumsi makanan yang sehat dan seimbang serta memperhatikan pola istirahatnya, yaitu tidur siang minimal 1 jam dan tidur malam minimal 7-8 jam. Menjelaskan untuk memantau gerakan janin, dalam 12 jam minimal ada 10 gerakan untuk memantau kesejahteraan janin. Menjelaskan pada ibu tentang bahaya di Trimester 3 yaitu jika pusing, mata berkunang kunang, kaki tangan bengkak keluar ketuban, janin tidak bergerak, demam tinggi, keluar pendarahan dari jalan lahir disertai nyeri pada perut ataupun tidak nyeri dan meminta ibu jika ada tanda tanda tersebut untuk langsung ke pelayanan kesehatan terdekat. Menjelaskan pada ibu mengenai persiapan dan tanda-tanda persalinan seperti adanya kencang-kencang yang muncul dalam 10 menit, pengeluaran lendir darah, dan pengeluaran air ketuban. Menganjurkan ibu untuk melakukan olahraga kecil di rumah seperti jalan-jalan pagi dan sore, dan senam hamil serta mempersiapkan mengatur pernafasannya. Mengenalkan kepada ibu tentang macam macam alat kontrasepsi, kekurangan dan kelebihan, cara kerja, biaya,

efek samping. Mengingatkan kepada ibu untuk tetap minum vitamin Tablet tambah darah dan kalsium, Tablet tambah darah malam hari sebelum tidur dengan air mineral atau air jeruk peras dan kalsium di pagi hari dengan air mineral. Ibu dirujuk di rsud wirosaban karena tekanan darah cukup tinggi sehingga apabila nanti sewaktu waktu mengalami tanda tanda persalinan dianjurkan untuk kerumah sakit rujukan.

B. Tinjauan Teori

1. Kehamilan

a. Definisi Kehamilan

Kehamilan merupakan proses alamiah untuk menjaga kelangsungan peradaban manusia. Kehamilan baru bisa terjadi jika seorang wanita sudah mengalami pubertas yang ditandai dengan terjadinya menstruasi. Kehamilan merupakan serangkaian proses yang diawali dari konsepsi atau pertemuan antara ovum dengan sperma sehat dan dilanjutkan dengan fertilisasi, nidasi dan implantasi.⁹ Kehamilan adalah serangkaian peristiwa yang diawali dengan konsepsi dan akan berkembang sampai menjadi fetus yang aterm dan diakhiri dengan proses persalinan.¹⁰

Kehamilan adalah pertumbuhan dan perkembangan janin intrauterine mulai sejak konsepsi dan berakhir sampai permulaan persalinan. Lama kehamilan yaitu 280 hari atau 40 pekan (minggu) atau 10 bulan (lunar months). Kehamilan dibagi atas 3 triwulan (trimester): kehamilan triwulan I antara 0-12 minggu, kehamilan triwulan II antara 12-28 minggu, dan kehamilan triwulan III antara 28–40 minggu. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kehamilan adalah peristiwa yang dimulai dari konsepsi (pembuahan) dan berakhir dengan permulaan persalinan.¹¹

Kehamilan adalah pertumbuhan dan perkembangan janin intrauterine mulai sejak konsepsi dan berakhir sampai permulaan persalinan. Lamanya kehamilan mulai dari ovulasi sampai partus kira-kira 280 hari (40 minggu), dan tidak lebih dari 300 hari (43 minggu).

Kehamilan 40 minggu ini di sebut kehamilan matur (cukup bulan). Bila kehamilan lebih dari 43 minggu maka di sebut kehamilan post matur. Kehamilan antara 28 dan 36 minggu disebut kehamilan premature.¹²

b. Fisiologi Proses Kehamilan

- 1) Pembuahan (Fertilisasi), Fertilisasi (pembuahan) adalah bertemunya sel telur/ovum wanita dengan sel benih / spermatozoa pria. Pembuahan adalah suatu peristiwa penyatuan antara sel mani dengan sel telur di tuba fallopi. Hanya satu sperma yang telah mengalami proses kapasitasi yang dapat melintasi zona pelusida dan masuk ke vitellus ovum. Setelah itu, zona pelusida mengalami perubahan sehingga tidak dapat dilalui oleh sperma lain. Proses ini di ikuti oleh penyatuan kedua pronuklei yang disebut zigot, yang terdiri atas acuan genetik dari wanita dan pria.¹³
- 2) Pembelahan Sel (Zigot) hasil pembuahan tersebut
- 3) Nidasi (Implantasi) zigot tersebut pada dinding saluran reproduksi (pada keadaan normal: implantasi pada lapisan endometrium dinding kavum uteri). Nidasi adalah masuknya atau tertanamnya hasil konsepsi ke dalam endometrium. Blastula di selubungi oleh suatu simpai, disebut trofoblast, yang mampu mencairkan jaringan.¹³

Peristiwa masuknya atau tertanamnya hasil konsepsi ke dalam endometrium. Pada perempuan implantasi terjadi 6-7 hari pasca fertilisasi. Proses ini terbagi menjadi 3 fase, yaitu:

- a) Aposisi, pelekatan dini blastokista ke dinding uterus dan epitel uterus
- b) Adhesi, meningkatnya kontak fisis antara blastokista dan epitel uterus
- c) Invasi atau penetrasi dan invasi sinsitiotrofoblas ke dalam endometrium yaitu sepertiga bagian dalam miometrium dan pembuluh darah.

- 4) Pertumbuhan dan perkembangan dipengaruhi berbagai hormon estrogen, progesteron, Human Chorionic Gonadotropin (HCG) adalah hormon aktif khusus yang berperan selama awal masa kehamilan, berfluktuasi kadarnya selama masa kehamilan.¹⁴

c. Tanda dan Gejala Kehamilan

Menurut Pratiwi dan Fatimah (2019) tanda kehamilan dibagi menjadi:

1) Tanda-Tanda Tidak Pasti Kehamilan

- a) Amenore (tidak dapat haid), Terlambat datang bulan merupakan tanda-tanda umum seorang perempuan hamil. Terjadi nidasi menyebabkan pembentukan folikel de graff dan ovulasi tidak terjadi. Akan tetapi sebetulnya terdapat faktor lain yang mempengaruhi keterlambatan datang bulan, seperti mengonsumsi obat-obatan, stress atau tertekan, penyakit ronis yang diderita, dan sebagainya.
- b) Mual muntah, Mual-mual berkaitan langsung dengan asam lambung. Pengaruh hormon esterogen maupun progesteron dapat menimbulkan asam lambung yang berlebihan sehingga memicu timbulnya rasa mual dan muntah. Untuk mengatasi mual dan muntah, penderita ini dapat mengonsumsi makanan yang ringan, mudah dicerna dan tidak berbau menusuk.
- c) Ngidam, Pada tanda kehamilan ini, seseorang wanita hamil biasanya sering menginginkan makanan atau minuman tertentu dan setiap orang berbeda-beda.
- d) Pingsan Pingsan adalah kondisi ketika terjadi gangguan sirkulasi ke kepala sehingga timbul iskemia susunan saraf pusat. Kondisi ini akan berangsurangsur menghilang setelah usia kehamilan melewati masa 16 minggu.
- e) Mastodinia, Salah satu gejala kehamilan adalah payudara terasa kencang dan sakit akibat membesar, yang disebut juga dengan mastodinia. Hormon esterogen dan progesteron

berperan dalam hal ini, diantaranya vaskularisasi bertambah, asinus dan duktus berproliferasi.

- f) Konstipasi, Hormon progesterone berpengaruh terhadap gerakan peristaltik usus sehingga tidak jarang seseorang perempuan yang hamil mengalami kesulitan saat buang air besar.

2) Tanda-Tanda Mungkin

- a) Tanda Hegar, Pada minggu ke-6 terlihat adanya pelunakan pada daerah isthmus uteri sehingga segmen dibawah uterus terasa lembek atau tipis saat diraba.
- b) Tanda Chadwick, Perubahan warna menjadi kebiruan atau keunguan pada vulva, vagina, dan serviks sekitar minggu ke-6 karena mengalami kongesti.
- c) Tanda Goodell's, Tanda ini diketahui melalui pemeriksaan bimanual. Bagian serviks tampak lebih lunak.
- d) Braxton hicks, Bila diberi stimulus atau rangsangan, uterus akan berkontraksi. Hal ini merupakan tanda khas uterus pada masa kehamilan.
- e) Terjadi pembesaran uterus, Setelah minggu ke-16, tampak terjadi pembesaran abdomen atau perut. Hal ini karena uterus telah keluar dari rongga pelvis dan menjadi organ rongga perut.
- f) Kontraksi uterus, Tanda kontraksi uterus akan timbul belakangan. Biasanya ibu hamil akan mengeluhkan perutnya terasa kencang, tetapi tidak disertai rasa sakit.

3) Tanda-Tanda Pasti

- a) Denyut Jantung Janin, Denyut jantung janin pada minggu ke-17 dengan piranti stetoskop laenec. Denyut jantung janin sebenarnya dapat dideteksi lebih awal yaitu sekitar minggu ke-12 menggunakan alat berupa stetoskop ultrasonik (Doppler). Dengan menggunakan auskultasi pada janin,

bunyi-bunyi lain seperti bising tali pusat, bising uterus dan nadi ibu juga dapat diidentifikasi.

b) Palpasi, Outline janin dapat dideteksi dengan jelas setelah minggu ke-22, sedangkan setelah minggu ke-24, gerakan janin dapat dirasakan secara jelas.

c) Tes Kehamilan Medis Untuk memastikan kehamilan, ibu hamil dapat melakukan tes dengan bantuan perangkat tes kehamilan, baik di rumah maupun di laboratorium dengan mengambil sampel urin atau darah ibu.¹⁵

d. Tahap Perubahan dan Perkembangan Janin

1) Tahapan Germinal

Tahapan germinal terjadi sejak pembuahan sampai 2 minggu. Zigot membelah diri dan menjadi lebih kompleks kemudian menempel pada dinding rahim menjadi tanda awal masa kehamilan. Dalam waktu 36 jam setelah pembuahan, zigot memasuki masa pembelahan dan duplikasi sel cepat (mitosis). 72 jam setelah pembuahan, zigot membelah diri menjadi 16 dan kemudian 32 sel, sehari kemudian menjadi 64 sel.

2) Tahapan Embrionik

Tahapan kedua masa kehamilan ini dimulai dari 2-8 minggu. Organ dan sistem tubuh utama berkembang pesat. Ini adalah masa kritis, saat embrio paling rentan terhadap pengaruh destruktif dari lingkungan pranatal.

3) Tahapan Fetal

Tahapan ketiga masa kehamilan ini dimulai dari 8 minggu sampai dengan masa kelahiran. Selama masa ini, janin tumbuh dengan pesat sekitar 20 kali lebih besar daripada ukuran panjangnya dan organ sekaligus sistem tubuh menjadi lebih kompleks. Sentuhan akhir seperti kuku jari tangan dan kaki tumbuh serta kelopak mata terbuka.¹⁶

e. Kebutuhan Dasar Ibu Hamil

Terdapat beberapa kebutuhan dasar ibu hamil diantaranya:

1) Nutrisi yang adekuat

- a) Kalori, jumlah kalori yang diperlukan bagi ibu hamil untuk setiap harinya adalah 2.500 kalori.
- b) Protein, jumlah protein yang diperlukan oleh ibu hamil adalah 85 gram per hari.
- c) Kalsium, kebutuhan kalsium ibu hamil adalah 1,5 gram per hari.
- d) Asam Folat, selain zat besi, sel-sel darah merah juga memerlukan asam folat bagi pematangan sel. Jumlah asam folat yang dibutuhkan oleh ibu hamil adalah 400 mikrogram per hari.
- e) Zat besi, untuk menjaga konsentrasi hemoglobin yang normal, diperlukan asupan zat besi bagi ibu hamil dengan jumlah 30 mg/hari terutama setelah trimester kedua. Bila tidak ditemukan anemia pemberian zat besi per minggu cukup adekuat.

2) Perawatan payudara

Payudara perlu dipersiapkan sejak sebelum bayi lahir sehingga dapat segera berfungsi dengan baik. Basuhan lembut setiap hari pada areola dan puting susu akan dapat mengurangi retak dan lecet pada area tersebut. Untuk sekresi yang mengering pada puting susu, lakukan pembersihan dengan menggunakan campuran gliserin dan alkohol. Karena payudara menegang, sensitif, dan menjadi lebih berat, maka sebaiknya gunakan penopang payudara yang sesuai brassiere.

3) Perawatan gigi

Dibutuhkan dua kali pemeriksaan gigi selama kehamilan, yaitu

pada trimester pertama dan ketiga. Pada trimester pertama terkait dengan hiperemesis dan ptialisme (produksi liur yang berlebihan) sehingga kebersihan rongga mulut harus selalu terjaga. Sementara itu, pada trimester ketiga, terkait dengan adanya kebutuhan kalsium untuk pertumbuhan janin sehingga perlu diketahui apakah terdapat pengaruh yang merugikan pada gigi ibu hamil. Dianjurkan untuk selalu menyikat gigi setelah makan karena ibu hamil sangat rentan terhadap terjadinya caries dan gingivitis.

4) Kebersihan tubuh dan pakaian

Kebersihan tubuh harus terjaga selama kehamilan. Perubahan anatomik pada perut, area genitalia/lipat paha, dan payudara menyebabkan lipatan-lipatan kulit menjadi lebih lembab dan mudah terinfeksi oleh mikroorganisme. Sebaiknya gunakan pancuran atau gayung pada saat mandi. Gunakan pakaian yang longgar, bersih dan nyaman dan hindarkan sepatu hak tinggi dan alas kaki yang keras serta korset penahan perut.

5) Olahraga

Terapi latihan gerak untuk mempersiapkan ibu hamil, secara fisik atau mental, pada persalinan cepat, aman dan spontan. Dengan mengikuti senam hamil secara teratur dan intensif, ibu hamil dapat menjaga kesehatan tubuh dan janin yang dikandungnya secara optimal.

6) Istirahat

Dengan adanya perubahan fisik ibu hamil, salah satunya beban berat pada perut sehingga terjadi perubahan sikap tubuh, tidak jarang ibu akan mengalami kelelahan, oleh karena itu istirahat dan tidur sangat penting untuk ibu hamil.

7) Aktifitas

Senam hamil bertujuan mempersiapkan dan melatih otot-otot sehingga dapat dimanfaatkan untuk berfungsi secara optimal dalam persalinan normal. Senam hamil dimulai pada usia kehamilan

sekitar 24-28 minggu. Beberapa aktivitas yang dianggap sebagai senam hamil yaitu jalan-jalan saat hamil terutama pagi hari. Jangan melakukan pekerjaan rumah tangga yang berat dan hindarkan kerja fisik yang dapat menimbulkan kelelahan yang berlebihan.¹⁷

8) Standar Pelayanan *Ante Natal Care* (ANC)

Setiap saat kehamilan dapat berkembang menjadi atau mengalami penyulit/komplikasi. Berdasarkan hal tersebut diperlukan pemantauan kesehatan ibu hamil. Pemantauan ini meliputi pemeriksaan Antenatal (*Ante Natal Cara*/ANC). Pemeriksaan ini meliputi perubahan fisik normal yang dialami ibu serta tumbuh kembang janin, mendeteksi dan menatalaksanakan setiap kondisi yang tidak normal.¹⁰

Kunjungan antenatal adalah jumlah ibu hamil yang memperoleh pelayanan antenatal (K4) sesuai standar yang ada di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Antenatal (K4) sesuai standar adalah Ibu hamil yang mendapatkan pelayanan antenatal sebanyak 4 kali selama periode kehamilan (K4) dengan ketentuan: satu kali pada trimester pertama, satu kali pada trimester kedua dan dua kali pada trimester ketiga.

Pelayanan antenatal 4 kali dilakukan sesuai standar kualitas melalui 10 T antara lain:

- a) Penimbangan berat badan
- b) Pengukuran tinggi badan
- c) Pengukuran tekanan darah
- d) Penilaian status gizi melalui pengukuran lingkaran lengan atas (LiLA)
- e) Pengukuran tinggi fundus uteri, penentuan presentasi janin dan denyut jantung janin
- f) Skrining status imunisasi TT dan pemberian imunisasi TT sesuai status imunisasi ibu.
- g) Pemberian tablet besi (90 tablet selama kehamilan)

- h) Pemeriksaan test lab sederhana (Golongan Darah, Hb, Glukoprotein Urin) dan atau berdasarkan indikasi (HBsAg, Sifilis, HIV, Malaria, TBC),
- i) Tata laksana kasus
- j) Temu wicara/konseling termasuk P4K serta KB PP. Pada konseling yang aktif dan efektif, diharapkan ibu hamil dapat melakukan perencanaan kehamilan dan persalinannya dengan baik serta mendorong ibu hamil dan keluarganya untuk melahirkan ditolong tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan.¹⁸

2. Persalinan

a. Definisi

Persalinan merupakan keadaan fisiologis yang dialami oleh ibu.¹⁹ Persalinan adalah proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan plasenta) yang telah cukup bulan atau dapat hidup diluar kandungan melalui jalan lahir atau jalan lahir lain dengan bantuan atau tanpa bantuan (kekuatan sendiri).²⁰ Persalinan normal adalah proses pengeluaran hasil konsepsi yang dapat hidup daridalam uterus melalui vagina ke dunia luar yang terjadi pada kehamilan yang cukup bulan (37–42 minggu) dengan ditandai adanya kontraksi uterus yang menyebabkan terjadinya penipisan, dilatasi serviks, dan mendorong janin keluar melalui jalan lahir dengan presentase belakang kepala tanpa alat atau bantuan (lahir spontan) serta tidak ada komplikasi pada ibu dan janin.²¹

Persalinan dan kelahiran normal adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu), lahir spontan dengan presentasi belakang kepala, tanpa komplikasi baik ibu maupun janin.²² Persalinan dianggap normal jika terjadi pada kehamilan usia cukup bulan (>37 minggu) tanpa disertai adanya penyulit. Persalinan dimulai (inpartu) sejak uterus berkontraksi dan menyebabkan perubahan pada serviks (membuka dan menipis) dan berakhir dengan

lahirnya plasenta secara lengkap. Ibu belum inpartu jika kontraksi uterus tidak mengakibatkan perubahan serviks.²³ Persalinan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1) Persalinan spontan

Persalinan yang berlangsung dengan kekuatan ibu sendiri dan melalui jalan lahir.

2) Persalinan buatan

Persalinan yang dibantu dengan tenaga dari luar, misalnya dengan ekstraksi vakum, forsep, ataupun *sectio caecarea*.

3) Persalinan anjuran

Persalinan yang berlangsung dengan pemberian obat untuk merangsang timbulnya kontraksi, misalnya dengan pemecahan ketuban, pemberian pitocin, atau prostaglandin.

b. Etiologi Persalinan

Selama kehamilan, didalam tubuh perempuan terdapat dua hormon yang dominan yaitu esterogen dan progesteron. Hormon esterogen berfungsi untuk meningkatkan sensitivitas otot rahim serta memudahkan penerimaan rangsangan dari luar seperti rangsangan oksitosin, prostaglandin, dan mekanis. Sedangkan, hormon progesteron berfungsi untuk menurunkan sensitivitas otot rahim, menghambat rangsangan dari luar seperti rangsangan oksitosin, prostaglandin dan mekanis serta menyebabkan otot rahim dan otot polos relaksasi. Sampai saat ini hal yang menyebabkan mulainya proses persalinan belum diketahui sehingga hanya ada teori-teori antara lain disebabkan olehhormon, struktur rahim, sirkulasi rahim, pengaruh tekanan pada saraf, dan nutrisi. Dengan demikian dapat disebutkan beberapa teori yang dapat menyebabkan persalinan yaitu sebagai berikut:

1) Teori Penurunan Progesteron

Progesteron menimbulkan relaksasi otot-otot rahim, sebaliknya estrogen meninggikan kerentanan otot rahim. Selama kehamilan terdapat keseimbangan antara kadar progesteron dan estrogen

dalam darah, tetapi pada akhir kehamilan kadar progesteron menurun sehingga timbul his. Proses penebaran plasenta terjadi mulai umur kehamilan 28 minggu, dimana terjadi penimbunan jaringan ikat, dan pembuluh darah mengalami penyempitan dan buntu. Produksi progesteron mengalami penurunan, sehingga otot rahim lebih sensitif terhadap oksitosin. Akibatnya otot rahim mulai berkontraksi setelah tercapai tingkat penurunan progesteron tertentu.²³

2) Teori Oksitosin

Menjelang persalinan, terjadi peningkatan reseptor oksitosin dalam otot rahim, sehingga mudah terangsang saat disuntikkan oksitosin dan menimbulkan kontraksi.²³

3) Teori Keregangan Otot Rahim

Keadaan uterus yang terus membesar dan menjadi tegang mengakibatkan iskemia otot-otot uterus. Hal ini merupakan faktor yang dapat mengganggu sirkulasi uteroplasenter sehingga plasenta mengalami degenerasi. Otot rahim mempunyai kemampuan meregang sampai batas tertentu. Apabila batas tersebut sudah terlewati, maka akan terjadi kontraksi sehingga persalinan dapat dimulai.²³

4) Teori Prostaglandin

Konsentrasi prostaglandin meningkat sejak umur kehamilan 15 minggu yang dikeluarkan oleh desidua. Prostaglandin yang dihasilkan oleh desidua diduga menjadi salah satu sebab permulaan persalinan. Hasil dari percobaan menunjukkan bahwa prostaglandin F2 atau E2 yang diberikan secara intravena, intra dan extra amnial menimbulkan kontraksi miometrium pada setiap umur kehamilan. Pemberian prostaglandin saat hamil dapat menimbulkan kontraksi otot rahim sehingga hasil konsepsi dapat keluar. Prostaglandin dapat dianggap sebagai pemicu terjadinya persalinan. Hal ini juga didukung dengan adanya kadar

prostaglandin yang tinggi baik dalam air ketuban maupun daerah perifer pada ibu hamil, sebelum melahirkan atau selama persalinan.²³

5) Teori Janin

Terdapat hubungan hipofisis dan kelenjar suprarenal yang menghasilkan sinyal kemudian diarahkan kepada maternal sebagai tanda bahwa janin telah siap lahir. Namun mekanisme ini belum diketahui secara pasti.²⁴

6) Teori Plasenta Menjadi Tua

Plasenta yang semakin tua seiring dengan bertambahnya usia kehamilan akan menyebabkan turunnya kadar estrogen dan progesteron sehingga timbul kontraksi rahim.²⁴

c. Tanda Persalinan

1) Tanda-tanda Persalinan Sudah Dekat

a) *Lightening*

Pada minggu ke-36 pada primigravida terjadi penurunan fundus karena kepala bayi sudah masuk pintu atas panggul yang disebabkan oleh:

- (1) Kontraksi *Braxton Hicks*
- (2) Ketegangan otot perut
- (3) Ketegangan ligamentum rotundum
- (4) Gaya berat janin kepala ke arah bawah.^{25,23}

b) Terjadinya His Permulaan

Makin tua usia kehamilan, pengeluaran progesteron dan estrogen semakin berkurang sehingga oksitosin dapat menimbulkan kontraksi, yang lebih sering disebut his palsu.

Sifat his palsu:

- (1) Rasa nyeri ringan dibagian bawah
- (2) Datangnya tidak teratur
- (3) Tidak ada perubahan serviks
- (4) Durasinya pendek

(5) Tidak bertambah jika beraktivitas.²³

2) Tanda Masuk dalam Persalinan

a) Terjadinya His Persalinan Karakter his persalinan

(1) Pinggang terasa sakit, yang menjalar ke depan

(2) Sifatnya teratur, intervalnya makin pendek dan kekuatannya makin besar

(3) Terjadi perubahan pada serviks.^{25,23}

b) *Bloody Show*

Pengeluaran lendir disertai darah melalui vagina. Dengan his permulaan, terjadi perubahan pada serviks yang menimbulkan pendataran dan pembukaan, lendir yang terdapat di kanalis servikalis lepas, kapiler pembuluh darah pecah yang menjadikan perdarahan sedikit.

c) Pengeluaran Cairan

Terjadi akibat pecahnya ketuban atau selaput ketuban robek. Sebagian besar ketuban baru pecah menjelang pembukaan lengkap tetapi kadang pecah pada pembukaan kecil.

d. Tahapan Persalinan

1) Kala I (Kala Pembukaan)

Inpartu ditandai dengan keluarnya lendir bercampur darah karena serviks mulai membuka dan mendatar. Darah berasal dari pecahnya pembuluh darah kapiler sekitar kanalis servikalis karena pergeseran-pergeseran, ketika serviks mendatar dan membuka.²⁶

Kala I persalinan dimulai sejak terjadinya kontraksi uterus dan pembukaan serviks, hingga mencapai pembukaan lengkap (10 cm).

Persalinan kala I dibagi menjadi dua fase, yaitu:

a) Fase Laten: dimana pembukaan serviks berlangsung lambat dimulai sejak awal kontraksi yang menyebabkan penipisan dan pembukaan secara bertahap sampai pembukaan 3 cm, berlangsung dalam 7-8 jam.

b) Fase Aktif: pembukaan 4-10 cm, berlangsung selama 6 jam dan dibagi dalam 3 subfase, yaitu:

- (1) Periode Akselerasi berlangsung selama 2 jam (pembukaan menjadi 4 cm)
- (2) Periode Dilatasi Maksimal berlangsung selama 2 jam (pembukaan berlangsung cepat menjadi 9 cm)
- (3) Periode Deselerasi berlangsung lambat, dalam 2 jam (pembukaan jadi 10 cm atau lengkap).

Pada fase persalinan, frekuensi dan lama kontraksi uterus umumnya meningkat (kontraksi dianggap adekuat jika terjadi tiga kali atau lebih dalam waktu 10 menit dan berlangsung selama 40 detik atau lebih) dan terjadi penurunan bagian terbawah janin. Berdasarkan kurve Friedman, diperhitungkan pembukaan pada primigravida 1 cm/jam dan pembukaan multigravida 2 cm/jam.²⁶

2) Kala II (Kala Pengeluaran)

Kala II persalinan dimulai ketika pembukaan serviks sudah lengkap (10 cm) dan berakhir dengan lahirnya bayi. Kala II pada primigravida berlangsung selama 2 jam dan multigravida 1 jam. Tanda gejala kala II yaitu:

- a) Pembukaan Lengkap (10cm)
- b) Ibu ingin meneran
- c) Perineum menonjol
- d) Vulva dan anus membuka

3) Kala III

Kala III (Kala Uri) adalah periode persalinan yang dimulai dari lahirnya bayi sampai dengan lahirnya plasenta. Kala III persalinan terdiri atas dua fase, yaitu pelepasan plasenta dan ekspulsi (pengeluaran) plasenta.

Segera setelah bayi dan air ketuban sudah tidak lagi berada di dalam uterus, kontraksi akan terus berlangsung dan ukuran rongga

uterus akan mengecil. Pengurangan dalam ukuran uterus ini akan menyebabkan pengurangan dalam ukuran tempat melekatnya plasenta. Oleh karena tempat melekatnya plasenta tersebut menjadi lebih kecil, maka plasenta akan menjadi tebal atau mengkerut dan memisahkan diri dari dinding uterus. Sebagian dari pembuluh-pembuluh darah yang kecil akan robek saat plasenta lepas. Tempat melekatnya plasenta akan berdarah terus hingga uterus seluruhnya berkontraksi. Setelah plasenta lahir, dinding uterus akan berkontraksi dan menekan semua pembuluh-pembuluh darah ini yang akan menghentikan perdarahan dari tempat melekatnya plasenta tersebut. Sebelum uterus berkontraksi, wanita tersebut bisa kehilangan darah 350-360 cc/menit dari tempat melekatnya plasenta tersebut. Uterus tidak bisa sepenuhnya berkontraksi hingga plasenta lahir dahulu seluruhnya. Oleh sebab itu, kelahiran yang cepat dari plasenta segera setelah ia melepaskan dari dinding uterus merupakan tujuan dari manajemen kebidanan dari kala III.²⁷

Tanda-tanda pelepasan plasenta :

- a) Perubahan ukuran dan bentuk uterus
 - b) Uterus menjadi bundar dan uterus terdorong ke atas karena plasenta sudah terlepas dari segmen bawah rahim
 - c) Tali pusat memanjang
 - d) Semburan darah tiba tiba
- 4) Kala IV

Kala IV dimulai setelah lahirnya plasenta dan berakhir dua jam setelah proses tersebut. Setelah plasenta lahir tinggi fundus uteri kurang lebih 2 jari dibawah pusat. Otot-otot uterus berkontraksi, pembuluh darah yang ada diantara anyaman-anyaman otot uterus akan terjepit. Proses ini akan menghentikan perdarahan setelah plasenta dilahirkan. Pada fase ini perlu pemantauan intensif yaitu pemantauan 15 menit pada jam pertama setelah kelahiran plasenta, 30 menit pada jam kedua setelah persalinan, jika kondisi ibu tidak

stabil, perlu dipantau lebih sering. Pemantauan atau observasi yang harus dilakukan pada kala IV yaitu: tingkat kesadaran, pemeriksaan tanda-tanda vital (tekanan darah, nadi dan pernapasan), kontraksi uterus, Tinggi fundus uterus, kandung kemih terjadinya perdarahan (perdarahan dianggap masih normal jika jumlahnya tidak melebihi 400-500 cc.²⁷

e. Perubahan Fisiologis Persalinan

1) Perubahan-perubahan fisiologis Kala I²³ adalah:

a) Tekanan Darah

Tekanan darah meningkat selama kontraksi sistolik rata-rata naik 10-20 mmHg. Distole 5-10 mmHg. Antara kontraksi, tekanan darah kembali normal pada level sebelum persalinan. Dengan rasa sakit, takut, dan cemas juga akan meningkatkan tekanan darah. Wanita yang memang memiliki risiko hipertensi kini risikonya meningkat untuk mengalami komplikasi, seperti perdarahan otak.

b) Metabolisme

Metabolisme karbohidrat aerob dan anaerob akan meningkat secara berangsur disebabkan karena kecemasan. Peningkatan ini ditandai dengan adanya peningkatan suhu, denyut nadi, kardiak output, pernapasan dan cairan yang hilang.

c) Suhu Tubuh

Karena terjadi peningkatan metabolisme, maka suhu tubuh agak meningkat selama persalinan terutama selama dan segera setelah persalinan. Peningkatan ini jangan melebihi 0,5°C-1°C.

d) Detak Jantung

Detak jantung secara dramatis naik selama kontraksi. Pada setiap kontraksi, 400 ml darah dikeluarkan dari uterus dan masuk ke dalam sistem vaskuler ibu. Hal ini akan meningkatkan curah jantung.

e) Pernapasan

Terjadi sedikit peningkatan laju pernapasan dianggap normal. Hiperventilasi yang lama dianggap tidak normal dan bisa menyebabkan alkalosis.

f) Ginjal

Poliuria sering terjadi selama persalinan, mungkin disebabkan oleh peningkatan kardiak output, peningkatan filtrasi dan glomerulus, dan peningkatan aliran plasma ginjal.

g) Gastrointestinal

Mortilitas lambung dan absorpsi makanan padat secara substansial berkurang banyak selama persalinan. Selain itu, pengeluaran getah lambung berkurang menyebabkan aktivitas pencernaan hampir berhenti, dan pengosongan lambung menjadi sangat lambat. Mual atau muntah biasa terjadi sampai mencapai akhir kala I.

h) Hematologi

Hemoglobin meningkat sampai 1,2 gr/100 ml, selama persalinan dan akan kembali sebelum persalinan, sehari pasca persalinan kecuali perdarahan postpartum.

2) Perubahan-perubahan fisiologis Kala II adalah:

a) Uterus

Saat terjadi kontraksi uterus teraba sangat keras karena seluruh ototnya berkontraksi, proses ini efektif hanya saat kontraksi bersifat fundal dominan, yaitu kontraksi yang didominasi oleh otot fundus yang menarik otot bawah rahim keatas sehingga akan menyebabkan pembukaan serviks dan dorongan janin ke bawah secara efektif.

b) Serviks

Pada kala II serviks sudah menipis dan dilatasi maksimal

c) Pergeseran organ dasar panggul

Tekanan dasar panggul oleh kepala janin menyebabkan

keinginan meneran serta diikuti dengan perinium menonjol dan menjadi lebar dengan anus membuka, dan labia mulai membuka kemudian kepala janin tampak.

d) Tekanan darah

Tekanan darah dapat meningkat 15-25mmHg selama kala II. Upaya meneran juga akan memengaruhi tekanan darah, dapat meningkat dan kemudian menurun kembali akhirnya normal kembali.

e) Metabolisme

Upaya meneran pasien menambah aktivitas otot-otot rangka sehingga meningkatkan metabolisme.

f) Denyut nadi

Frekuensi denyut nadi bervariasi setiap kali pasien meneran, secara keseluruhan frekuensi meningkat selama kala II disertai takikardi ketika mencapai puncak menjelang kelahiran bayi.

g) Suhu

Peningkatan tertinggi terjadi saat proses persalinan dan segera setelahnya, peningkatan suhu normal adalah 0,5-1°C.

h) Perubahan Gastrointestinal

Perubahan motilitas lambung dan absorpsi yang hebat berlanjut hingga kala II. Bila terjadi muntah hanya sesekali, muntah yang konstan dan menetap merupakan hal abnormal dan mungkin indikasi dari komplikasi obstetrik seperti ruptur uterus atau toksemia.

f. Perubahan Psikologis Persalinan

1) Perubahan-perubahan psikologis Kala I

Pada persalinan Kala I selain pada saat kontraksi uterus, umumnya ibu dalam keadaan santai, tenang dan tidak terlalu pucat. Kondisi psikologis yang sering terjadi pada wanita dalam persalinan kala I adalah:

- a) Kecemasan dan ketakutan pada dosa-dosa atau kesalahan-kesalahan sendiri. Ketakutan tersebut berupa rasa takut jika bayi yang akan dilahirkan dalam keadaan cacat, serta takhayul lain. Walaupun pada jaman ini kepercayaan pada ketakutan-ketakutan gaib selama proses reproduksi sudah sangat berkurang sebab secara biologis, anatomis, dan fisiologis kesulitan-kesulitan pada peristiwa partus bisa dijelaskan dengan alasan-alasan patologis atau sebab abnormalitas (keluarbiasaan). Tetapi masih ada perempuan yang diliputi rasa ketakutan akan takhayul.²⁸
- b) Timbulnya rasa tegang, takut, kesakitan, kecemasan dan konflik batin. Hal ini disebabkan oleh semakin membesarnya janin dalam kandungan yang dapat mengakibatkan calon ibu mudah capek, tidak nyaman badan, dan tidak bisa tidur nyenyak, sering kesulitan bernafas dan macam-macam beban jasmaniah lainnya diwaktu kehamilannya.²⁹
- c) Sering timbul rasa jengkel, tidak nyaman dan selalu kegerahan serta tidak sabaran sehingga harmoni antara ibu dan janin yang dikandungnya menjadi terganggu. Ini disebabkan karena kepala bayi sudah memasuki panggul dan timbulnya kontraksi-kontraksi pada rahim sehingga bayi yang semula diharapkan dan dicintai secara psikologis selama berbulan-bulan itu kini dirasakan sebagai beban yang amat berat.
- d) Ketakutan menghadapi kesulitan dan risiko bahaya melahirkan bayi yang merupakan hambatan dalam proses persalinan, seperti adanya rasa takut dan gelisah terjadi dalam waktu singkat dan tanpa sebab sebab yang jelas, adanya keluhan sesak nafas atau rasa tercekik, jantung berdebar-debar, takut mati atau merasa tidak dapat tertolong saat persalinan

2) Perubahan-perubahan psikologis Kala II

Pada masa persalinan seorang wanita ada yang tenang dan bangga akan kelahiran bayinya, tapi ada juga yang merasa takut. Adapun perubahan psikologis yang terjadi adalah sebagai berikut:

- a) Panik dan terkejut dengan apa yang terjadi pada saat pembukaan lengkap.
- b) Bingung dengan adanya apa yang terjadi pada saat pembukaan lengkap.
- c) Frustrasi dan marah
- d) Tidak memperdulikan apa saja dan siapa saja yang ada di kamar bersalin
- e) Rasa lelah dan sulit mengikuti perintah
- f) Fokus pada dirinya sendiri.

3) Perubahan-perubahan psikologis Kala III

- a) Ibu ingin melihat, menyentuh dan memeluk bayinya
- b) Merasa gembira, lega dan bangga akan dirinya, juga merasa sangat lelah.
- c) Memusatkan diri dan kerap bertanya apakah vaginanya perlu dijahit.

4) Perubahan-perubahan psikologis Kala IV

- a) Perasaan lelah, karena segenap energi psikis dan kemampuan jasmaninya dikonsentrasikan pada aktivitas melahirkan.
- b) Dirasakan emosi-emosi kebahagiaan dan kenikmatan karena terlepas dari kekuatan, kecemasan dan kesakitan. Meskipun sebenarnya rasa sakit masih ada. Rasa ingin tau yang kuat akan bayinya.
- c) Timbul reaksi-reaksi terhadap bayinya, rasa bangga sebagai wanita, istri dan ibu. Terharu, bersyukur pada maha kuasa dan sebagainya.²³

g. Faktor yang mempengaruhi persalinan

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persalinan antara lain:

1) *Power* (Kekuatan)

Power adalah kekuatan atau tenaga yang mendorong janin keluar.²⁶

Kekuatan tersebut meliputi:

a) His (Kontraksi Uterus)

Adalah kekuatan kontraksi uterus karena otot-otot polos rahim bekerja dengan baik dan sempurna. Sifat his yang baik adalah kontraksi simetris, fundus dominan, terkoordinasi dan relaksasi. Walaupun his itu kontraksi yang fisiologis akan tetapi bertentangan dengan kontraksi fisiologis lainnya, bersifat nyeri. Tiap his dimulai sebagai gelombang dari salah satu sudut di mana tuba masuk ke dalam dinding uterus.

b) Tenaga Mergedan

Setelah pembukaan lengkap dan setelah selaput ketuban pecah atau dipecahkan, serta sebagian presentasi sudah berada di dasar panggul, sifat kontraksi berubah, yakni bersifat mendorong keluar dibantu dengan keinginan ibu untuk mendedan atau usaha volunteer.

2) *Passage* (Jalan Lahir)

Passage atau jalan lahir dibagi menjadi dua:

a) Bagian keras: meliputi tulang panggul, ruang panggul, bidang *hodge* dan ukuran-ukuran panggul.

(1) Bagian-bagian tulang panggul

Bagian tulang panggul meliputi *Os Ischium, Os Pubis, Os Sacrum, Os Ilium, Os Coccygis*.

(2) Bagian-bagian bidang *hodge* Bidang panggul adalah bidang datar imajiner yang melintang terhadap panggul pada tempat yang berbeda. Bidang ini digunakan untuk menjelaskan proses persalinan. bidang *hodge*:

- (a) *Hodge I*: Dibentuk pada lingkaran PAP dengan bagian atas simfisis dan promontorium
 - (b) *Hodge II*: Sejajar dengan *hodge I* setinggi pinggir bawah simfisis
 - (c) *Hodge III*: Sejajar dengan *hodge I* dan II setinggi spina ischiadika kanan dan kiri
 - (d) *Hodge IV*: Sejajar *hodge I*, II, dan III setinggi *os coccygis*.
- b) Bagian lunak: meliputi diafragma pelvis dari dalam ke luar dan perineum.
- 3) *Passanger* (Janin dan Plasenta)
- a) Janin

Passanger atau janin bergerak sepanjang jalan lahir merupakan akibat interaksi beberapa faktor, yakni kepala janin, presentasi, letak, sikap, dan posisi janin. Karena plasenta juga harus melewati jalan lahir, maka dia dianggap sebagai bagian dari *passanger* yang menyertai janin. Namun plasenta jarang menghambat proses persalinan normal.
 - b) Plasenta

Plasenta merupakan organ yang luar biasa. Plasenta berasal dari lapisan trofoblas pada ovum yang dibuahi, lalu 45 terhubung dengan sirkulasi ibu untuk melakukan fungsifungsi yang belum dapat dilakukan oleh janin itu sendiri selama kehidupan intrauterine. Keberhasilan janin untuk hidup tergantung atas keutuhan dan efisiensi plasenta.
- 4) Psikologis
- Kelahiran bayi merupakan peristiwa penting bagi kehidupan seorang ibu dan keluarganya. Banyak ibu mengalami psikis (kecemasan, keadaan emosional wanita) dalam menghadapi persalinan, hal ini perlu diperhatikan oleh seseorang yang akan menolong persalinan.

Perasaan cemas, khawatir akan mempengaruhi hormone stress yang akan mengakibatkan komplikasi persalinan. Tetapi sampai saat ini hampir tidak ada catatan yang menyebutkan mengenai hormone stress terhadap fungsi uteri, juga tidak ada catatan mengenai hubungan antara kecemasan ibu, pengaruh lingkungan, hormone stress dan komplikasi persalinan. Namun demikian seseorang penolong persalinan harus memperhatikan keadaan psikologis ibu yang akan melahirkan karena keadaan psikologis mempunyai pengaruh terhadap persalinan dan kelahiran.

5) Penolong

Penolong persalinan perlu kesiapan dan menerapkan asuhan sayang ibu. Asuhan sayang ibu adalah asuhan yang menghargai budaya, kepercayaan dan keinginan sang ibu. Beberapa prinsip dasar asuhan sayang ibu adalah dengan mengikut sertakan suami dan keluarga selama proses persalinan dan kelahiran bayi. Banyak penelitian menunjukkan bahwa jika para ibu diperhatikan dan diberi dukungan selama persalinan dan kelahiran bayi serta mengetahui dengan baik mengenai proses persalinan dan asuhan yang akan mereka terima, mereka akan mendapatkan rasa aman dan hasil yang lebih baik. Disebutkan pula bahwa hal tersebut diatas dapat mengurangi terjadinya persalinan dengan vakum, cunam, dan *seksio sesar*, dan persalinan berlangsung lebih cepat.

h. Mekanisme Persalinan

1) *Engagement*

Engagement pada primigravida terjadi pada bulan terakhir kehamilan sedangkan pada multigravida dapat terjadi pada awal persalinan. *Engagement* adalah peristiwa ketika diameter biparetal (Jarak antara dua paretal) melewati pintu atas panggul dengan sutura sagitalis melintang atau oblik di dalam jalan lahir dan sedikit fleksi. Masuknya kepala akan mengalami kesulitan bila saat masuk

ke dalam panggu dengan sutura saggitalis dalam antero posterior. Jika kepala masuk kedalam pintu atas panggul dengan sutura saggitalis melintang di jalan lahir, tulang parietal kanan dan kiri sama tinggi, maka keadaan ini disebut sinklitismus. Kepala pada saat melewati pintu atas panggul dapat juga dalam keadaan dimana sutura saggitalis lebih dekat ke promontorium atau ke simfisis maka hal ini disebut asinklitismus.³⁰

2) Penurunan kepala

Dimulai sebelum persalinan/inpartu. Penurunan kepala terjadi bersamaan dengan mekanisme lainnya. Kekuatan yang mendukung yaitu tekanan cairan amnion, tekanan langsung fundus ada bokong, kontraksi otot-otot abdomen, dan ekstensi dan pelurusan badan janin atau tulang belakang janin.³¹

3) Fleksi

Fleksi kepala janin memasuki ruang panggul dengan ukuran yang paling kecil yaitu dengan diameter *suboccipito bregmatikus* (9,5 cm) menggantikan *suboccipito frontalis* (11 cm). Fleksi disebabkan karena janin didorong maju dan sebaliknya mendapat tahanan dari pinggir PAP, cervix, dinding panggul atau dasar panggul. Akibat adanya dorongan di atas kepala janin menjadi fleksi karena moment yang menimbulkan fleksi lebih besar daripada moment yang menimbulkan defleksi. Sampai di dasar panggul kepala janin berada dalam posisi fleksi maksimal. Kepala turun menemui diafragma pelvis yang berjalan dari belakang atas ke bawah depan. Akibat kombinasi elastisitas diafragma pelvis dan tekanan intra uterin yang disebabkan oleh his yang berulang-ulang, kepala mengadakan rotasi yang disebut sebagai putaran paksi dalam.

4) Rotasi dalam (Putaran Paksi Dalam)

Putaran paksi dalam adalah pemutaran dari bagian depan sedemikian rupa sehingga bagian terendah dari bagian depan

memutar ke depan ke bawah symphysis. Pada presentasi belakang kepala bagian terendah adalah daerah ubun-ubun kecil dan bagian ini akan memutar ke depan ke bawah symphysis. Putaran paksi dalam mutlak diperlukan untuk kelahiran kepala, karena putaran paksi merupakan suatu usaha untuk menyesuaikan posisi kepala dengan bentuk jalan lahir khususnya bentuk bidang tengah dan pintu bawah panggul. Putaran paksi dalam terjadi bersamaan dengan majunya kepala dan tidak terjadi sebelum kepala sampai di *hodge* III, kadang-kadang baru terjadi setelah kepala sampai di dasar panggul.

Sebab-sebab terjadinya putaran paksi dalam, yaitu:

- a) Pada letak fleksi, bagian kepala merupakan bagian terendah dari kepala
- b) Bagian terendah dari kepala mencari tahanan yang paling sedikit terdapat sebelah depan atas dimana terdapat hiatus genitalis antara muskulus levator ani kiri dan kanan
- c) Ukuran terbesar dari bidang tengah panggul ialah diameter anteroposterior.

5) Ekstensi

Setelah putaran paksi dalam selesai dan kepala sampai di dasar panggul, terjadilah ekstensi atau defleksi dari kepala. Hal ini disebabkan karena sumbu jalan lahir pada pintu bawah panggul mengarah ke depan di atas, sehingga kepala harus mengadakan ekstensi untuk dapat melewati pintu bawah panggul. Dalam rotasi ubun-ubun kecil akan berputar ke arah depan, sehingga di dasar panggul ubun-ubun kecil berada di bawah simfisis, dengan suboksiput sebagai hipomoklion kepala mengadakan gerakan defleksi untuk dapat dilahirkan. Pada saat ada his vulva akan lebih membuka dan kepala janin makin tampak. Perineum menjadi makin lebar dan tipis, anus membuka dinding rektum. Dengan kekuatan his dan kekuatan mengejan, maka berturut-turut tampak

bregmatikus, dahi, muka, dan akhirnya dagu dengan gerakan ekstensi. Sesudah kepala lahir, kepala segera mengadakan rotasi, yang disebut putaran paksi luar.³²

6) Rotasi Luar (Putaran Paksi Luar)

Putaran paksi luar merupakan gerakan memutar ubun-ubun kecil ke arah punggung janin, bagian belakang kepala berhadapan dengan tuber iskhialikum kanan atau kiri, sedangkan muka janin menghadap salah satu paha ibu. Bila ubun-ubun kecil pada mulanya disebelah kiri maka ubun-ubun kecil akan berputar kearah kiri, bila pada mulanya ubun-ubun kecil disebelah kanan maka ubun-ubun kecil berputar ke kanan. Gerakan rotasi luar atau putar paksi luar ini menjadikan diameter biakromial janin searah dengan diameter anteroposterior pintu bawah panggul, dimana satu bahu di anterior di belakang simpisis dan bahu yang satunya di bagian posterior dibelakang perineum. Sutura sagitalis kembali melintang.²⁰

7) Ekspulsi

Setelah terjadinya rotasi luar, bahu depan berfungsi sebagai hypomochlion untuk kelahiran bahu belakang. Kemudian setelah kedua bahu lahir disusul lahirlah trochanter depan dan belakang sampai lahir janin seluruhnya. Gerakan kelahiran bahu depan, bahu belakang dan seluruhnya.²⁶

1)Metode Induksi

Ada dua cara yang biasanya dilakukan untuk memulai proses induksi, yaitu metode farmakologis dan mekanis. Namun pada dasarnya, kedua cara ini dilakukan untuk mengeluarkan zat prostaglandin yang berfungsi sebagai zat penyebab otot rahim berkontraksi.

a) Secara farmakologis

- (1) Prostaglandin E2 (PGE2), PGE2 tersedia dalam bentuk gel atau pesarium yang dapat dimasukkan intravaginal

atau intraserviks. Gel atau pesarium ini yang digunakan secara lokal akan menyebabkan pelonggaran kolagen serviks dan peningkatan kandungan air didalam jaringan serviks. PGE2 memperlunak jaringan ikat serviks dan merelaksasikan serabut otot serviks, sehingga mematangkan serviks. PGE2 ini pada umumnya digunakan untuk mematangkan serviks pada wanita dengan nilai bishop <5 dan digunakan untuk induksi persalinan pada wanita yang nilai bishopnya antara 5 – 7. Efek samping setelah pemberian prostaglandin E2 pervaginam adalah peningkatan aktivitas uterus, menurut American College of Obstetricians and Gynecologists (1999) mendeskripsikannya sebagai berikut:

- (a) Takisistol uterus diartikan sebagai ≥ 6 kontraksi dalam periode 10 menit.
 - (b) Hipertoni uterus dideskripsikan sebagai kontraksi tunggal yang berlangsung lebih lama dari 2 menit.
 - (c) Hiperstimulasi uterus jika salah satu kondisi menyebabkan pola denyut jantung janin yang meresahkan. Karena hiperstimulasi yang dapat menyebabkan masalah bagi janin bisa berkembang jika prostaglandin diberikan sebelum adanya persalinan spontan, maka penggunaannya tidak direkomendasikan.
 - (d) Kontra indikasi untuk agen prostaglandin secara umum meliputi asma, glaucoma, peningkatan tekanan intraokular.³⁹
- (2) Prostaglandin E1 (PGE1), Misoprostol atau cytotec adalah PGE1 sintetik, diakui sebagai tablet 100 atau 200 μg . Obat ini telah digunakan secara off label (luas) untuk pematangan servik prainduksi dan dapat diberikan per

oral atau per vagina. Tablet ini lebih murah daripada PGE₂ dan stabil pada suhu ruangan. Sekarang ini, prostaglandin E₁ merupakan prostaglandin pilihan untuk induksi persalinan atau aborsi pada Parkland Hospital dan Birmingham Hospital di University of Alabama. Misoprostol oral maupun vagina dapat digunakan untuk pematangan serviks atau induksi persalinan. Dosis yang digunakan 25 – 50 µg dan ditempatkan di dalam forniks posterior vagina. 100 µg misoprostol per oral atau 25 µg misoprostol pervagina memiliki manfaat yang serupa dengan oksitosin intravena untuk induksi persalinan pada perempuan saat atau mendekati cukup bulan, baik dengan rupture membrane kurang bulan maupun serviks yang baik. Misoprostol dapat dikaitkan dengan peningkatan angka hiperstimulasi, dan dihubungkan dengan rupture uterus pada wanita yang memiliki riwayat menjalani seksio sesaria. Selain itu induksi dengan PGE₁, mungkin terbukti tidak efektif dan memerlukan augmentasi lebih lanjut dengan oksitosin, dengan catatan jangan berikan oksitosin dalam 8 jam sesudah pemberian misoprostol. Karena itu, terdapat pertimbangan mengenai risiko, biaya, dan kemudahan pemberian kedua obat, namun keduanya cocok untuk induksi persalinan. Pada augmentasi persalinan, hasil dari penelitian awal menunjukkan bahwa misoprostol oral 75 µg yang diberikan dengan interval 4 jam untuk maksimum dua dosis, aman dan efektif.³⁹

- (3) Pemberian oksitosin intravena, Tujuan induksi atau augmentasi adalah untuk menghasilkan aktifitas uterus yang cukup untuk menghasilkan perubahan serviks dan penurunan janin. Sejumlah regimen oksitosin untuk stimulasi persalinan direkomendasikan oleh American

College of Obstetrician and Gynecologists (1999).⁶⁸ Oksitosin diberikan dengan menggunakan protokol dosis rendah (1 – 4 mU/menit) atau dosis tinggi (6–40mU/menit), awalnya hanya variasi protokol dosis rendah yang digunakan di Amerika Serikat, kemudian dilakukan percobaan dengan membandingkan dosis tinggi, dan hasilnya kedua regimen tersebut tetap digunakan untuk induksi dan augmentasi persalinan karena tidak ada regimen yang lebih baik dari pada terapi yang lain untuk memperpendek waktu persalinan.³⁹ Jika masih tidak terbentuk kontraksi yang baik pada dosis maksimal, lahirkanlah janin melalui sectio caesaria. Dalam pemberian infuse oksitosin, selama pemberian ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh petugas kesehatan yaitu:

- (a) Observasi ibu selama mendapatkan infuse oksitosin secara cermat.
- (b) Jika infuse oksitosin menghasilkan pola persalinan yang baik, pertahankan kecepatan infuse yang sama sampai kelahiran.
- (c) Ibu yang mendapat oksitosin tidak boleh ditinggal sendiri.
- (d) Jangan menggunakan oksitosin 10 unit dalam 500 ml (20 IU/ml) pada multigravida dan pada ibu dengan riwayat sectio caesaria.
- (e) Peningkatan kecepatan infus oksitosin dilakukan hanya sampai terbentuk pola kontraksi yang baik, kemudian pertahankan infus pada kecepatan tersebut.

b) Secara mekanis

- 1) Kateter Foley, Kateter foley merupakan alternatif yang efektif disamping pemberian prostaglandin untuk mematangkan serviks dan induksi persalinan. Kateter foley diletakkan atau dipasang melalui kanalis servikalis (os serviks interna) di dalam segmen bawah uterus (dapat diisi sampai 100 ml). Tekanan ke arah bawah yang diciptakan dengan menempelkan kateter pada paha dapat menyebabkan pematangan serviks. Modifikasi cara ini, yang disebut dengan extra-amnionic saline infusion (EASI), cara ini terdiri dari infuse saline kontinu melalui kateter ke dalam ruang antara os serviks interna dan membran plasenta. Teknik ini telah dilaporkan memberikan perbaikan yang signifikan pada skor bishop dan mengurangi waktu induksi ke persalinan.³⁹
- 2) Dilator Servikal Higroskopik (Batang Laminaria), Dilatasi serviks dapat juga ditimbulkan menggunakan dilator serviks osmotik higroskopik. Teknik yang dilakukan yakni dengan batang laminaria dan pada keadaan dimana serviks masih belum membuka. Dilator mekanik ini telah lama berhasil digunakan jika dimasukkan sebelum terminasi kehamilan, tetapi kini alat ini juga digunakan untuk pematangan serviks sebelum induksi persalinan. Pemasangan laminaria dalam kanalis servikalis dan dibiarkan selama 12-18 jam, kemudian jika perlu dilanjutkan dengan infus oksitosin.³⁹
- 3) Stripping membrane, Yang dimaksud dengan stripping membrane yaitu cara atau teknik melepaskan atau memisahkan selaput kantong ketuban dari segmen bawah uterus. Induksi persalinan dengan “stripping” membrane merupakan praktik yang umum dan aman serta

mengurangi insiden kehamilan lebih bulan. Stripping dapat dilakukan dengan cara manual yakni dengan jari tengah atau telunjuk dimasukkan dalam kanalis servikalis.³⁹

- 4) Amniotomi, Amniotomi atau pemecahan selaput ketuban secara induksi persalinan secara bedah (amniotomi) lebih efektif jika keadaan serviks baik. Amniotomi pada dilatasi serviks sekitar 5 cm akan mempercepat persalinan spontan selama 1 sampai 2 jam, bahkan Mercer dkk (1995) dalam penelitian acak dari 209 perempuan yang menjalani induksi persalinan baik itu amniotomi dini pada dilatasi 1-2 cm ataupun amniotomi lanjut pada dilatasi 5 cm didapatkan awitan persalinan yang lebih singkat yakni 4 jam.³⁹

3. Bayi Baru Lahir

a. Definisi Bayi Baru Lahir

Bayi baru lahir (BBL) adalah bayi yang baru mengalami proses kelahiran, berusia 0-28 hari. BBL memerlukan penyesuaian fisiologi berupa maturasi, adaptasi (menyusuaikan diri dari kehidupan intrauteri ke kehidupan ekstrasurine) dan toleransi BBL untuk dapat hidup dengan baik.⁴⁰ Bayi baru lahir (neonatus) adalah bayi yang berusia 0-28 hari. Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dari kehamilan 37 minggu sampai 42 minggu dan berat badan lahir 2500 gram sampai dengan 4000 gram.⁴¹ Bayi baru lahir juga disebut neonatus adalah individu yang sedang tumbuh dan baru saja mengalami trauma kelahiran dan harus dapat melakukan penyesuaian dari kehidupan intrauterine ke kehidupan ekstrasurine.⁴²

b. Ciri-ciri Bayi Baru Lahir

Bayi baru lahir normal mempunyai ciri-ciri berat badan lahir 2500-4000 gram, umur kehamilan 37-40 minggu, bayi segera menangis, bergerak aktif, kulit kemerahan, menghisap ASI dengan

baik, dan tidak ada cacat bawaan. Bayi baru lahir normal memiliki panjang badan 48-52 cm, lingkar dada 30-38 cm, lingkar lengan 11-12 cm, frekuensi denyut jantung 120-160 x/menit, pernapasan 40-60 x/menit, lanugo tidak terlihat dan rambut kepala tumbuh sempurna, kuku agak panjang dan lemas, nilai APGAR >7, refleks-refleks sudah terbentuk dengan baik (*rooting, sucking, morro, grasping*), organ genitalia pada bayi laki-laki testis sudah berada pada skrotum dan penis berlubang, pada bayi perempuan vagina dan uretra berlubang serta adanya labia minora dan mayora, mekonium sudah keluar dalam 24 jam pertama berwarna hitam kecoklatan.²³

c. Klasifikasi Neonatus

1) Neonatur menurut masa gestasinya

- a) Kurang bulan (*preterm infant*): < 259 hari (37 minggu)
- b) Cukup bulan (*term infant*): 259-294 hari (37-42 minggu)
- c) Lebih bulan (*postterm infant*): > 294 hari (42 minggu atau lebih)

2) Neonatus menurut berat badan lahir

- a) Berat lahir rendah: < 2500 gram
- b) Berat lahir cukup: 2500-4000 gram
- c) Berat lahir lebih: > 4000 gram

3) Neonatus menurut berat lahir terhadap masa gestasi (masa gestasi dan ukuran berat lahir yang sesuai untuk masa kehamilan)

- a) Neonatus cukup/kurang/lebih bulan (NCB/NKB/NLB)
- b) Sesuai/kecil/besar untuk masa kehamilan (SMK/KMK/BMK)

d. Penatalaksanaan Bayi Baru Lahir Normal

Semua bayi diperiksa segera setelah lahir untuk mengetahui apakah transisi dari kehidupan intrauterine ke ekstrauterine berjalan dengan lancar dan tidak ada kelainan. Pemeriksaan medis komprehensif dilakukan dalam 24 jam pertama kehidupan. Pemeriksaan rutin pada bayi baru lahir harus dilakukan, tujuannya untuk mendeteksi kelainan atau anomali kongenital yang muncul pada setiap kelahiran dalam 10-

20 per 1000 kelahiran, pengelolaan lebih lanjut dari setiap kelainan yang terdeteksi pada saat antenatal, mempertimbangkan masalah potensial terkait riwayat kehamilan ibu dan kelainan yang diturunkan, dan memberikan promosi kesehatan, terutama pencegahan terhadap *Sudden Infant Death Syndrome* (SIDS). Tujuan utama perawatan bayi segera sesudah lahir adalah untuk membersihkan jalan napas, memotong dan merawat tali pusat, mempertahankan suhu tubuh bayi, identifikasi, dan pencegahan infeksi. Asuhan bayi baru lahir meliputi:

1) Penilaian Awal Untuk Memutuskan Resusitasi Pada Bayi

Untuk menilai apakah bayi mengalami asfiksia atau tidak dilakukan penilaian sepiantas setelah seluruh tubuh bayi lahir dengan tiga pertanyaan:

- a) Apakah kehamilan cukup bulan?
- b) Apakah bayi menangis atau bernapas/tidak megap-megap?
- c) Apakah tonus otot bayi baik/bayi bergerak aktif?
- d) Apakah warna kulit bayi?
- e) Berapa Laju jantung bayi?

Jika ada jawaban “tidak/warna kulit biru/lanju jantung <100x/menit” kemungkinan bayi mengalami asfiksia sehingga harus segera dilakukan resusitasi. Penghisapan lendir pada jalan napas bayi tidak dilakukan secara rutin.

2) Pemotongan Dan Pengikatan Tali Pusat

Setelah penilaian sepiantas dan tidak ada tanda asfiksia pada bayi, dilakukan manajemen bayi baru lahir normal dengan mengeringkan bayi mulai dari muka, kepala, dan bagian tubuh lainnya kecuali bagian tangan tanpa membersihkan verniks, kemudian bayi diletakkan di atas dada atau perut ibu. Setelah pemberian oksitosin pada ibu, lakukan pemotongan tali pusat dengan satu tangan melindungi perut bayi.

Perawatan tali pusat adalah dengan tidak membungkus tali pusat atau mengoleskan cairan/bahan apa pun pada tali pusat.

Perawatan rutin untuk tali pusat adalah selalu cuci tangan sebelum memegangnya, menjaga tali pusat tetap kering dan terpapar udara, membersihkan dengan air, menghindari dengan alkohol karena menghambat pelepasan tali pusat, dan melipat popok di bawah umbilicus.

3) Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

Setelah bayi lahir dan tali pusat dipotong, segera letakkan bayi tengkurap di dada ibu, kulit bayi kontak dengan kulit ibu 10 untuk melaksanakan proses IMD selama 1 jam. Biarkan bayi mencari, menemukan puting, dan mulai menyusui. Sebagian besar bayi akan berhasil melakukan IMD dalam waktu 60-90 menit, menyusui pertama biasanya berlangsung pada menit ke- 45-60 dan berlangsung selama 10-20 menit dan bayi cukup menyusui dari satu payudara.

4) Mempertahankan suhu tubuh bayi

Mekanisme pengaturan temperatur bayi belum berfungsi sempurna. Oleh karena itu, jika tidak dilakukan pencegahan kehilangan panas maka bayi akan mengalami hipotermia. Hipotermia dapat terjadi pada bayi yang tubuhnya dalam keadaan basah atau tidak segera dikeringkan dan diselimuti walaupun berada dalam ruangan yang hangat. Pencegahan kehilangan panas melalui tunda mandi selama 6 jam, kontak kulit bayi dan ibu serta menyelimuti kepala dan tubuh bayi.

5) Pemberian salep mata

Pemberian salep atau tetes mata diberikan untuk pencegahan infeksi mata. Beri bayi salep atau tetes mata antibiotika profilaksis (tetrasiklin 1%, oxytetrasiklin 1% atau 11 antibiotika lain). Pemberian salep atau tetes mata harus tepat 1 jam setelah kelahiran. Upaya pencegahan infeksi mata tidak efektif jika diberikan lebih dari 1 jam setelah kelahiran.

6) Penyuntikan Vitamin K1

Semua bayi baru lahir harus diberi penyuntikan vitamin K1 (*Phytomenadione*) 1 mg intramuskuler di paha kiri, untuk mencegah perdarahan BBL akibat defisiensi vitamin yang dapat dialami oleh sebagian bayi baru lahir.

7) Pemberian imunisasi Hepatitis B

Pemberian imunisasi Hepatitis B (HB0) dosis tunggal di paha kanan Imunisasi Hepatitis B diberikan 1-2 jam di paha kanan setelah penyuntikan vitamin K1 yang bertujuan untuk mencegah penularan Hepatitis B melalui jalur ibu ke bayi yang dapat menimbulkan kerusakan hati.

8) Pemeriksaan Bayi Baru Lahir (BBL)

Pemeriksaan BBL bertujuan untuk mengetahui sedini mungkin kelainan pada bayi. Bayi yang lahir di fasilitas kesehatan dianjurkan tetap berada di fasilitas tersebut selama 24 jam karena risiko terbesar kematian BBL terjadi pada 24 jam pertama kehidupan. Serta dilanjutkan saat kunjungan tindak lanjut (KN) yaitu 1 kali pada umur 1-3 hari, 1 kali pada umur 4-7 hari dan 1 kali pada umur 8-28 hari.

9) Pemberian ASI Eksklusif

ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan dan minuman tambahan lain pada bayi berusia 0-6 bulan dan jika memungkinkan dilanjutkan dengan pemberian ASI dan makanan pendamping sampai usia 2 tahun. Pemberian ASI eksklusif mempunyai dasar hukum yang diatur dalam SK Menkes Nomor 450/Menkes/SK/IV/2004 tentang pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan. Setiap bayi mempunyai hak untuk dipenuhi kebutuhan dasarnya seperti Inisiasi Menyusu Dini (IMD), ASI Eksklusif, dan imunisasi serta pengamanan dan perlindungan bayi baru lahir dari upaya penculikan dan perdagangan bayi.²³

4. Nifas

a. Definisi

Masa nifas (*postpartum*) adalah masa di mulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandungan kembali semula seperti sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari. Selama masa pemulihan tersebut berlangsung, ibu akan mengalami banyak perubahan fisik yang bersifat fisiologis dan banyak memberikan ketidak nyamanan pada awal postpartum, yang tidak menutup kemungkinan untuk menjadi patologis bila tidak diikuti dengan perawatan yang baik.⁴⁵

Masa nifas (*postpartum*) dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu.⁴⁶

b. Etiologi

Mekanisme pasti yang memicu terjadinya *post partum* berawal dari proses persalinan yang tidak diketahui secara pasti, hal ini memicu timbulnya beberapa teori yang berkaitan dengan mulainya persalinan. Teori penyebab terjadinya persalinan menurut Widiastini⁴⁷ yaitu :

1) Teori kerenggangan rahim

Pada umumnya otot rahim pasti memiliki kemampuan untuk merenggang pada batas tertentu, biasanya setelah melebihi batasnya maka rahim akan berkontraksi yang tentu saja akan memicu terjadinya proses persalinan.

2) Teori penurunan hormon progesteron

Jika produksi hormon progesteron sedang terjadi penurunan 1-2 minggu menjelang persalinan, hal ini akan mengakibatkan sensitifnya otot rahim terhadap oksitosin dan prostaglandin memicu timbulnya kontraksi yang memicu persalinan.

3) Distensi rahim

Semakin usia kehamilan bertambah maka otot-otot rahim akan terus semakin merenggang dan membesar sehingga pada otot-otot

rahim terjadi iskemia hal ini akan mengganggu pada sirkulasi uterus dan plasenta kemudian menyebabkan timbulnya kontraksi.

4) Teori plasenta menjadi tua

Hal ini karena bertambahnya usia kehamilan, maka plasenta juga semakin tua yang akan mengakibatkan menurunnya kadar estrogen dan progesteron sehingga bisa kejang pada pembuluh darah dan menimbulkan kontraksi.

c. Patofisiologi Nifas

Berawal pada kehamilan yang umurnya (37-42) dalam usia normal, lalu ketika sudah memasuki tanda-tanda kontraksi melahirkan (inpartu) sampai akhir keluarnya bayi beserta plasenta lalu ibu disebut postpartum setelah masa ini terjadi banyak perubahan pada ibu yaitu perubahan fisiologis dan emosional.

Pada perubahan fisiologis post partum umumnya akan terjadi trauma di jalan lahir juga kelemahan ligament, fascia dan otot-otot pada ibu sesudah persalinan, hal ini bisa mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari karena masih perlu bantuan keluarga serta bisa memunculkan masalah keperawatan intoleransi aktivitas, terganggu aktivitas dapat menurunkan gerakan peristaltik dan otot tonus menurun di usus sehingga mengakibatkan konstipasi. ketika pengeluaran janin menggunakan cara episiotomy (irisasi bedah) pada perineum untuk memperlebar vagina dalam membantu proses kelahiran, di perineum terjadi putusnya jaringan sehingga area sensorik akan terangsang dengan mengeluarkan hormon bradikinin, histamin serta serotonin yang kemudian di medulla spinalis di teruskan ke batang otak, lalu ke thalamus sehingga nyeri di korteks serebri terangsang, memicu munculnya gangguan rasa nyaman yang menyebabkan nyeri akut.

Pada proses persalinan pasti terjadi perdarahan umumnya 300-400 cc yang mengakibatkan organ genitalia pada ibu menjadi kotor setelah proses kelahiran juga perlindungan pada luka kurang serta adanya robekan pada perineum. jika tidak ditangani dengan baik bisa

terjadi invasi bakteri sebagai akibatnya timbul masalah keperawatan resiko infeksi. Trauma kandung kemih terjadi setelah keluarnya janin sebagai akibatnya ibu pasca melahirkan tidak dapat berkemih ada edema serta memar di uretra karena terjadinya dilatasi, menyebabkan jumlah urin yang keluar menjadi berlebih dan biasanya ada residu pada urin sebagai akibatnya timbul masalah gangguan eliminasi urin. Setelah melahirkan ibu ada merasa cemas karena akan menjadi orang tua dan merawat bayinya hal ini bisa memunculkan ansietas dan kesiapan menjadi orang tua, setelah melahirkan juga biasanya akan terjadi.

Laktasi alami dipengaruhi oleh hormon estrogen serta peningkatan prolaktin, untuk merangsang pembentukan kolostrum di air susu ibu, namun terkadang dapat terjadi peningkatan suplai darah dipayudara dari uterus yang berinvolusi serta terjadi retensi (kelebihan) darah pada pembuluh payudara sehingga akan bengkak, keras serta terjadi penyempitan di duktus intiverus. Maka akan menyebabkan tidak keluarnya ASI dan timbul masalah menyusui tidak efektif.⁴⁸

d. Tahapan Nifas

Menurut Kemenkes RI, 2015 Masa nifas dibagi menjadi tiga periode, yaitu:

- 1) Periode pasca salin segera (*immediate postpartum*) 0-24 jam
Masa segera setelah plasenta lahir sampai dengan 24 jam. Pada masa ini sering terdapat banyak masalah, misalnya perdarahan karna atonia uteri. Oleh sebab itu, tenaga kesehatan harus dengan teratur melakukan pemeriksaan kontraksi uterus, pengeluaran lochea, tekanan darah dan suhu.
- 2) Periode pasca salin awal (*early post partum*) 24 jam – 1 minggu
Pada periode ini tenaga kesehatan memastikan involusi uteri dalam keadaan normal, tidak ada perdarahan, lochea tidak berbau busuk, tidak ada demam, ibu cukup mendapatkan makanan dan cairan, serta ibu dapat menyusui bayinya dengan baik.
- 3) Periode pasca salin lanjut (*late postpartum*) 1 minggu – 6 minggu

Pada periode ini tenaga kesehatan tetap melakukan perawatan dan pemeriksaan sehari-hari serta konseling KB.

e. Perubahan Fisiologis Masa Nifas

Menurut Wahyuningsih⁴⁸ perubahan fisiologis pada masa nifas sebagai berikut:

1) Uterus

Setelah plasenta lahir, uterus akan mulai mengeras karena kontraksi dan retraksi otot-ototnya. Uterus berangsur-angsur mengecil sampai keadaan sebelum hamil.

2) Lochea

Lochea adalah cairan/secret berasal dari kavum uteri dan vagina selama masa post partum. Berikut beberapa jenis lochea:

a) Lokia rubra bewarna merah karena berisi darah segar dan sisa-sisa selaput ketuban, desidua, verniks kaseosa, lanugo, mekonium berlangsung 2 hari post partum.

b) Lokia sanguilenta bewarna merah merah kuning berisi darah dabensit berlangsung 3-7 hari post partum.

c) Lokia serosa bewarna kuning karena mengandung serum, jaringan desidua, leukosit dan eritrosit berlangsung 7-14 hari.

d) Lokia alba bewarna putih terdiri atas leukosit dan sel-sel desidua berlangsung 14 hari-2 minggu berikutnya.

3) Endometrium

Perubahan terjadi dengan timbulnya thrombosis, degenerasi dan nekrosis ditempat implantasi plasenta. Bekas implantasi plasenta karena kontraksi sehingga menonjol ke kavum uteri, hari ke 1 endometrium tebal 2,5 mm, endometrium akan rata setelah hari ke 3.

4) Serviks

Setelah persalinan serviks menganga, setelah 7 hari dapat dilalui 1 jari, setelah 4 minggu rongga bagian luar kembali normal.

5) Vagina dan Perineum

Vagina secara berangsur-angsur luasnya berkurang tetapi jarang sekali kembali seperti ukuran nullipara, hymen tampak sebagai tonjolan jaringan yang kecil dan berubah menjadi karunkula mitiformis. Minggu ke 3 rugae vagina kembali. Perineum yang yang terdapat laserasi atau jahitan serta akan berangsur-angsur pulih sembuh 6-7 hari tanpa infeksi. Oleh karena itu *vulva hyginie* perlu dilakukan.

6) Mamae/Payudara

Semua wanita yang telah melahirkan proses laktasi terjadi secara alami. Ada 2 mekanisme: produksi susu, sekresi susu atau let down. Selama kehamilan jaringan payudara tumbuh dan menyiapkan fungsinya mempersiapkan makanan bagi bayi. Pada hari ketiga setelah melahirkan efek prolaktin pada payudara mulai dirasakan, sel acini yang menghasilkan ASI mulai berfungsi. Ketika bayi menghisap puting, oksitosin merangsang *ensit let down* (mengalirkan) sehingga menyebabkan ejeksi ASI.

7) Sistem Pencernaan

Setelah persalinan 2 jam ibu merasa lapar, kecuali ada komplikasi persalinan, tidak ada alasan menunda pemberian makan. Konstipasi terjadi karena psiskis takut BAB karena ada luka jahit perineum.

8) Sistem Perkemihan

Pelvis ginjal teregang dan dilatasi selama kehamilan , kembali normal akhir minggu ke 4 setelah melahirkan. Kurang dari 40% wanita post partum mengalami proteinuri non patologis, kecuali pada kasus preeklamsi.

9) Sistem Muskuloskeletal

Ligamen, fasia, diafragma pelvis meregang saat kehamilan, berangsur-angsur mengecil seperti semula.

10) Sistem Endokrin

Hormon-hormon yang berperan:

- a) Oksitoksin berperan dalam kontraksi uterus mencegah perdarahan, membantu uterus kembali normal. Isapan bayi dapat merangsang produksi ASI dan sekresi oksitosin.
- b) Prolaktin, dikeluarkan oleh kelenjar dimana pituitrin merangsang pengeluaran prolaktin untuk produksi ASI, jika ibu post partum tidak menyusui dalam 14-21 hari timbul menstruasi.
- c) Estrogen dan progesterone, setelah melahirkan esterogen menurun, progesterone meningkat.

11) Perubahan Tanda-tanda Vital

- a) Suhu tubuh saat post partum dapat naik kurang lebih 0.5°C , setelah 2 jam post partum normal.
- b) Nadi dan pernapasan, nadi dapat bradikard jika takikardi waspada mungkin ada perdarahan, pernapasan akan sedikit meningkat setelah persalinan lalu kembali normal.
- c) Tekanan darah kadang naik lalu kembali normal setelah beberapa hari asalkan tidak ada penyulit yang menyertai. BB turun rata-rata 4,5 kg.

f. Komplikasi pada Masa Nifas

Komplikasi yang dapat terjadi pada masa nifas⁴⁸ yaitu:

- 1) Pada saat melahirkan kehilangan lebih 500 ml darah dalam waktu 24 jam pertama pasca melahirkan.
- 2) Infeksi
 - a) Endometritis (radang pada dinding rahim)
 - b) Miometritis atau metritis (otot-otot uterus yang meradang)
 - c) Perimetritis (sekitar uterus terdapat radang peritonium) yang merupakan selaput tipis yang membatasi dinding perut
 - d) Caket breast/ bendungan ASI (terjadinya distensi pada payudara, menyebabkan berbenjol-benjol serta keras)

- e) Mastitis (membesarnya mammae sehingga pada suatu bagian terasa terasa nyeri, kulit memerah, dan sedikit membengkak, dan pada perabaan terasa nyeri, bisa terjadi abses atau benjolan jika tidak diobati)
 - f) Trombophlebitis (pada darah dalam vena varicose superficial terjadi pembekuan sehingga mengakibatkan kehamilan dan nifas terjadi stasis dan hiperkoagulasi).
 - g) Luka perineum (terdapat nyeri, disuria, naiknya suhu 38°C, edema, nadi <100x/menit, kemerahan dan peradangan pada tepi, terdapat nanah warna kehijauan, luka bewarna kecoklatan, meluas dengan kondisi lembab).
 - h) Perubahan lochea purulenta, merupakan keluarnya cairan kekuningan seperti nanah dan berbau busuk.
- g. Komponen-Komponen Esensial dalam Asuhan Kebidanan Pada Ibu Selama Masa Nifas
- 1) Anjurkan ibu untuk melakukan kontrol/kunjungan masa nifas setidaknya 4 kali, yaitu:
 - a) Kunjungan ke-1 : 6-8 jam setelah persalinan (sebelum pulang)
 - (1) Mencegah perdarahan masa nifas oleh karena atonia uteri.
 - (2) Mendeteksi dan perawatan penyebab lain perdarahan serta melakukan rujukan bila perdarahan berlanjut.
 - (3) Memberikan konseling pada ibu dan keluarga tentang cara mencegah perdarahan yang disebabkan atonia uteri.
 - (4) Pemberian ASI awal.
 - (5) Mengajarkan cara mempererat hubungan antara ibu dan bayi baru lahir.
 - (6) Menjaga bayi tetap sehat melalui pencegahan hipotermi.
 - (7) Setelah bidan melakukan pertolongan persalinan, maka bidan harus menjaga ibu dan bayi untuk 2 jam pertama

setelah kelahiran atau sampai keadaan ibu dan bayi baru lahir dalam keadaan baik.

b) Kunjungan ke-2 : 6 hari setelah persalinan

- (1) Memastikan involusi uterus berjalan dengan normal, uterus berkontraksi dengan baik, tinggi fundus uteri di bawah umbilikus, tidak ada perdarahan abnormal
- (2) Menilai adanya tanda-tanda demam, infeksi dan perdarahan
- (3) Memastikan ibu mendapat istirahat yang cukup
- (4) Memastikan ibu mendapat makanan yang bergizi dan cukup cairan.
- (5) Memastikan ibu menyusui dengan baik dan benar serta tidak ada tanda-tanda kesulitan menyusui.
- (6) Memberikan konseling tentang perawatan bayi baru lahir

c) Kunjungan ke-3 : 2 minggu setelah persalinan

- (1) Memastikan involusi uterus berjalan dengan normal, uterus berkontraksi dengan baik, tinggi fundus uteri di bawah umbilikus, tidak ada perdarahan abnormal
- (2) Menilai adanya tanda-tanda demam, infeksi dan perdarahan
- (3) Memastikan ibu mendapat istirahat yang cukup
- (4) Memastikan ibu mendapat makanan yang bergizi dan cukup cairan.
- (5) Memastikan ibu menyusui dengan baik dan benar serta tidak ada tanda-tanda kesulitan menyusui.
- (6) Memberikan konseling tentang perawatan bayi baru lahir

d) Kunjungan ke-4 : 6 minggu setelah persalinan

- (1) Menanyakan penyulit-penyulit yang dialami ibu selama masa nifas.

- (2) Memberikan konseling KB secara dini.
- 2) Periksa tekanan darah, perdarahan pervaginam, kondisi perineum, tanda infeksi, kontraksi uterus, tinggi fundus, dan temperatur secara rutin.
 - 3) Nilai fungsi berkemih, fungsi cerna, penyembuhan luka, sakit kepala, rasa lelah dan nyeri punggung
 - 4) Tanyakan ibu mengenai suasana emosinya, bagaimana dukungan yang didapatkannya dari keluarga, pasangan, dan masyarakat untuk perawatan bayinya.
 - 5) Tatalaksana atau rujuk ibu bila ditemukan masalah.
 - 6) Lengkapi vaksinasi tetanus toksoid bila diperlukan.
 - 7) Minta ibu segera menghubungi tenaga kesehatan bila ibu menemukan salah satu tanda berikut:
 - a) Perdarahan berlebihan
 - b) Sekret vagina berbau
 - c) Demam
 - d) Nyeri perut berat
 - e) Kelelahan atau sesak nafas
 - f) Bengkak di tangan, wajah, tungkai atau sakit kepala atau
 - g) pandangan kabur.
 - h) Nyeri payudara, pembengkakan payudara, luka atau perdarahan
 - i) puting
 - 8) Berikan informasi tentang perlunya melakukan hal-hal berikut.
 - a) Kebersihan Diri
 - (1) Membersihkan daerah vulva dari depan ke belakang setelah buang air kecil atau besar dengan sabun dan air.
 - (2) Mengganti pembalut minimal dua kali sehari, atau sewaktu-waktu terasa basah atau kotor dan tidak nyaman.
 - (3) Mencuci tangan dengan sabun dan air sebelum dan sesudah membersihkan daerah kelamin.

(4) Menghindari menyentuh daerah luka episiotomi atau laserasi.

b) Istirahat

Beristirahat yang cukup, mengatur waktu istirahat pada saat bayi tidur, karena terdapat kemungkinan ibu harus sering terbangun pada malam hari karena menyusui dan kembali melakukan rutinitas rumah tangga secara bertahap.

c) Gizi

(1) Mengonsumsi tambahan 500 kalori/hari

(2) Diet seimbang (cukup protein, mineral dan vitamin)

(3) Minum minimal 3 liter/hari

(4) Suplemen zat besi diminum setidaknya selama 3 bulan pascasalin, terutama di daerah dengan prevalensi anemia tinggi. Suplemen vitamin A sebanyak 1 kapsul 200.000 IU diminum segera setelah persalinan dan 1 kapsul 200.000 IU diminum 24 jam kemudian.

d) Menyusui dan merawat payudara

(1) Jelaskan kepada ibu mengenai cara menyusui dan merawat payudara.

(2) Jelaskan kepada ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif.

(3) Jelaskan kepada ibu mengenai tanda-tanda kecukupan ASI dan tentang manajemen laktasi.

e) Senggama

Senggama aman dilakukan setelah darah tidak keluar dan ibu tidak merasa nyeri ketika memasukkan jari ke dalam vagina dan keputusan tentang senggama bergantung pada pasangan yang bersangkutan.

f) Kontrasepsi dan KB

Jelaskan kepada ibu mengenai pentingnya kontrasepsi dan keluarga berencana setelah bersalin.^{49,50,46}

5. Keluarga Berencana

a. Pengertian Keluarga Berencana

Keluarga Berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan umur ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Program KB memungkinkan pasangan dan individu untuk memutuskan secara bebas dan bertanggungjawab jumlah anak dan jarak umur antar anak (spacing) yang mereka inginkan, cara untuk mencapainya, serta menjamin tersedianya informasi dan berbagai metode yang aman dan efektif.⁵¹

Tujuan KB adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera melalui pengendalian kelahiran dan pengendalian pertumbuhan penduduk Indonesia. Di samping itu KB diharapkan dapat menghasilkan penduduk yang berkualitas, sumber daya manusia yang bermutu dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Sasaran dari program KB, meliputi sasaran langsung, yaitu pasangan usia subur yang bertujuan untuk menurunkan tingkat kelahiran dengan cara penggunaan kontrasepsi secara berkelanjutan, dan sasaran tidak langsung yang terdiri dari pelaksana dan pengelola KB, dengan cara menurunkan tingkat kelahiran melalui pendekatan kebijaksanaan kependudukan terpadu dalam rangka mencapai keluarga yang berkualitas, keluarga sejahtera.⁵²

Pelayanan KB merupakan salah satu strategi untuk mendukung percepatan penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) melalui mengatur waktu, jarak dan jumlah kehamilan, kemudian untuk mencegah atau memperkecil kemungkinan seorang perempuan hamil mengalami komplikasi yang membahayakan jiwa atau janin selama kehamilan, persalinan dan nifas, dan mencegah atau memperkecil terjadinya kematian pada seorang perempuan yang mengalami komplikasi selama

kehamilan, persalinan dan nifas.⁵³

b. Tujuan Program Keluarga Berencana

1) Tujuan Umum

Untuk mewujudkan visi dan misi program KB yaitu membangun kembali dan melestarikan fondasi yang kokoh bagi pelaksanaan program KB untuk mencapai keluarga berkualitas.

2) Tujuan Khusus

Untuk memperbaiki kesehatan dan kesejahteraan ibu, anak, keluarga dan bangsa; mengurangi angka kelahiran untuk menaikkan taraf hidup rakyat dan bangsa; Memenuhi permintaan masyarakat akan pelayanan KB yang berkualitas, termasuk upaya-upaya menurunkan angka kematian ibu, bayi, dan anak serta penanggulangan masalah kesehatan reproduksi.

c. Sasaran Keluarga Berencana

Sasaran Keluarga Berencana dibagi menjadi dua yaitu sasaran secara langsung dan sasaran tidak langsung. Adapun sasaran secara langsung adalah Pasangan Umur Subur (PUS) yang bertujuan untuk menurunkan tingkat kelahiran dengan cara penggunaan kontrasepsi secara berkelanjutan. Sedangkan untuk sasaran tidak langsungnya adalah pelaksana dan pengelola KB, dengan tujuan menurunkan tingkat kelahiran hidup melalui pendekatan kebijaksanaan kependudukan terpadu dalam rangka mencapai keluarga yang berkualitas, keluarga sejahtera.⁵⁴

d. Manfaat Program Keluarga Berencana

Ada beberapa manfaat untuk berbagai pihak dari adanya program KB yaitu⁵⁵:

1) Bagi ibu

Untuk mengatur jumlah anak dan jarak kelahiran sehingga dapat memperbaiki kesehatan tubuh karena mencegah kehamilan yang berulang kali dengan jarak yang dekat. Peningkatan kesehatan mental dan sosial karena adanya waktu yang cukup untuk

mengasuh anak, beristirahat dan menikmati waktu luang serta melakukan kegiatan lainnya.

2) Bagi anak yang dilahirkan

Anak dapat tumbuh secara wajar karena ibu yang hamil dalam keadaan sehat. Setelah lahir, anak akan mendapatkan perhatian, pemeliharaan dan makanan yang cukup karena kehadiran anak tersebut memang diinginkan dan direncanakan.

3) Bagi suami

Program KB bermanfaat untuk memperbaiki kesehatan fisik, mental, dan sosial karena kecemasan berkurang serta memiliki lebih banyak waktu luang untuk keluarganya.

4) Bagi seluruh keluarga

Dapat meningkatkan kesehatan fisik, mental dan sosial setiap anggota keluarga. Dimana kesehatan anggota keluarga tergantung kesehatan seluruh keluarga. Setiap anggota keluarga akan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pendidikan.

e. Fase dalam Penggunaan Kontrasepsi pada Program Keluarga Berencana

1) Fase Menunda/Mencegah Kehamilan

Pada PUS dengan istri umur kurang dari 20 tahun dianjurkan untuk menunda kehamilannya karena berbagai alasan. Untuk itu perlu penggunaan kontrasepsi untuk mencegah adanya kehamilan yang tidak direncanakan. Adapun syarat alat kontrasepsi yang diperlukan untuk fase ini adalah reversibilitas yang tinggi, artinya kembalinya kesuburan dapat terjamin hamper 100%, karena pada masa ini akseptor belum mempunyai anak; efektivitas yang tinggi, karena kegagalan akan menyebabkan terjadinya kehamilan dengan risiko tinggi dan kegagalan ini merupakan kegagalan program. Alat kontrasepsi yang direkomendasikan pada fase ini berturut-turut adalah pil, IUD mini, dan kontrasepsi sederhana.⁵¹

2) Fase Menjarangkan Kehamilan

Periode umur istri antara 20-35 tahun merupakan periode umur paling baik untuk melahirkan dengan jumlah anak 2 orang dan jarak kelahiran adalah 2-4 tahun. Adapun ciri-ciri kontrasepsi yang sesuai pada fase ini adalah efektivitas cukup tinggi; reversibilitas cukup tinggi karena akseptor masih mengharapkan punya anak lagi; dapat dipakai 2-4 tahun yaitu sesuai dengan jarak kehamilan yang disarankan; tidak menghambat ASI, karena ASI merupakan makanan terbaik untuk anak sampai umur 2 tahun dan akan mempengaruhi angka kesakitan serta kematian anak. Alat kontrasepsi yang direkomendasikan pada fase ini berturut-turut adalah IUD, suntik, pil, implan, dan kontrasepsi sederhana.⁵¹

3) Fase Menghentikan/Mengakhiri Kehamilan

Periode istri berumur lebih dari 35 tahun sangat dianjurkan untuk mengakhiri kesuburan setelah mempunyai anak lebih dari 2 orang dengan alasan medis yaitu akan timbul berbagai komplikasi pada masa kehamilan maupun persalinannya. Adapun syarat kontrasepsi yang disarankan digunakan pada fase ini adalah efektivitas sangat tinggi karena kegagalan menyebabkan terjadinya kehamilan dengan risiko tinggi bagi ibu maupun bayi, terlebih lagi akseptor tidak mengharapkan punya anak lagi; dapat dipakai untuk jangka panjang; tidak menambah kelainan yang sudah/mungkin ada karena pada masa 14 umur ini risiko terjadi kelainan seperti penyakit jantung, hipertensi, keganasan dan metabolik meningkat. Alat kontrasepsi yang direkomendasikan pada fase ini berturut-turut adalah kontrasepsi mantap, IUD, implan, suntikan, sederhana, dan pil.⁵¹

f. Macam-macam Alat Kontrasepsi

1) Metode Kontrasepsi Sederhana

Metode kontrasepsi sederhana terdiri dari dua yaitu metode kontrasepsi sederhana tanpa alat dan metode kontrasepsi dengan

alat. Metode kontrasepsi tanpa alat antara lain: Metode Amenorrhoe Laktasi (MAL), Coitus Interruptus, Metode Kalender, Metode Lendir Serviks, Metode Suhu Basal Badan, dan Simptotermal yaitu perpaduan antara suhu basal dan lendir serviks. Sedangkan metode kontrasepsi sederhana dengan alat yaitu kondom, diafragma, cup serviks dan spermisida.⁵⁴

2) Metode Kontrasepsi Hormonal

Metode kontrasepsi hormonal pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu kombinasi (mengandung hormone progesteron dan estrogen sintetis) dan yang hanya berisi progesteron saja. Kontrasepsi hormonal kombinasi terdapat pada pil dan suntikan/injeksi. Sedangkan kontrasepsi hormon yang berisi progesteron terdapat pada pil, suntik dan implant.⁵⁴

3) Metode Kontrasepsi dengan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)

Metode kontrasepsi ini secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu AKDR yang mengandung hormon sintetis (sintetis progesteron) dan yang tidak mengandung hormone. AKDR yang mengandung hormon *Progesterone* atau *Levonorgestrel* yaitu Progestasert (Alza-T dengan daya kerja 1 tahun, LNG-20 mengandung Levonorgestrel.⁵⁴

4) Metode Kontrasepsi Mantap

Metode kontrasepsi mantap terdiri dari dua macam yaitu Metode Operatif Wanita (MOW) dan Metode Operatif Pria (MOP). MOW sering dikenal dengan tubektomi karena prinsip metode ini adalah memotong atau mengikat saluran tuba/tuba falopi sehingga mencegah pertemuan antara ovum dan sperma. Sedangkan MOP sering dikenal dengan nama vasektomi, vasektomi yaitu memotong atau mengikat saluran vas deferens sehingga cairan sperma tidak dapat keluar atau ejakulasi.⁵⁴

g. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Keluarga Berencana

1) Umur

Umur berperan sebagai faktor intrinsik, seperti berhubungan dengan sistem hormonal seorang wanita. Jika tidak dikendalikan pada umur reproduksi muda, maka akan terjadi peningkatan laju pertumbuhan penduduk.⁵⁶

2) Tempat Tinggal

Wanita usia subur yang berada di pedesaan lebih banyak menggunakan alat kontrasepsi hormonal dibanding di perkotaan. Hal ini disebabkan, karena wanita di desa ingin alat kontrasepsi yang praktis dan tidak berulang kali datang ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk memperoleh pelayanan kontrasepsi.⁵⁷

3) Paritas

Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi rendahnya cakupan kontrasepsi. Keikutsertaan ber KB akan terjadi ketika jumlah anak yang lahir hidup melebihi atau sama dengan jumlah anak yang diinginkan keluarga. PUS yang memiliki paritas lebih dari dua anak cenderung untuk membatasi kelahiran. Hal tersebut disebabkan karena semakin banyak jumlah anak yang pernah dilahirkan, maka semakin tinggi pula risiko terjadinya kematian bayi bahkan kematian pada ibu. PUS yang pernah melahirkan lebih dari dua anak, maka cenderung menggunakan alat kontrasepsi yang sesuai dengan permintaan KB untuk membatasi kelahiran.⁵⁸

4) Jumlah Anak yang hidup

PUS yang mempunyai jumlah anak hidup lebih dari dua cenderung untuk membatasi kelahiran, sementara PUS yang mempunyai jumlah anak hidup paling banyak dua anak cenderung untuk menjarangkan kelahiran. Hal tersebut disebabkan karena semakin banyak jumlah anak yang dimiliki, maka semakin tinggi pula kebutuhan yang harus dipenuhi oleh PUS.⁵⁸

5) Pendidikan

Pendidikan akan mempengaruhi pola berpikir seseorang dapat lebih mudah untuk menerima ide atau masalah baru seperti penerimaan, pembatasan jumlah anak dan keinginan terhadap jenis kelamin tertentu. Pendidikan juga akan meningkatkan kesadaran wanita terhadap manfaat yang dapat dinikmati bila ia mempunyai jumlah anak sedikit.⁵⁹

6) Ekonomi

Pekerjaan wanita memiliki pengaruh terhadap fertilitas dan penggunaan kontrasepsi. Kontrasepsi bagi wanita pekerja, sangat berguna untuk mengatur dan membatasi kelahiran dalam mendukung karier kerja khususnya bagi wanita yang bekerja di luar rumah sebagai karyawan yang diupah dan saat ini WUS karyawan cenderung memiliki anak sedikit di banding yang tidak bekerja.⁵⁷

C. Kewenangan Bidan

Lingkup praktek kebidanan adalah terkait erat dengan fungsi, tanggung jawab dan aktifitas bidan yang telah mendapatkan pendidikan, kompeten dan memiliki kewenangan untuk melaksanakannya. Bidan dalam melaksanakan peran, fungsi dan tugasnya didasarkan pada kemampuan dan kewenangan yang diberikan. Kewenangan tersebut diatur melalui Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes). Permenkes yang menyangkut wewenang bidan selalu melalui perubahan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, serta kebijakan pemerintah dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Berdasarkan UU No. 17 tahun 2023 pasal 198 tenaga medis terdiri atas dokter dan dokter gigi, sedangkan pada pasal 199 Tenaga Kesehatan terdiri atas tenaga psikologi klinik, tenaga keperawatan, tenaga kebidanan, tenaga kefarmasian, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga kesehatan lingkungan, tenaga gizi, tenaga keterampilan fisik, tenaga keteknisan medis, tenaga teknik biomedis, tenaga kesehatan tradisional dan tenaga kesehatan lain yang ditetapkan oleh Menteri.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 dijelaskan

bahwa untuk wewenang bidan⁶⁰ terdiri dari:

1. Pelayanan kesehatan ibu
 - a) Memberikan Asuhan Kebidanan pada masa sebelum hamil
 - b) Memberikan Asuhan Kebidanan pada masa kehamilan normal
 - c) Memberikan Asuhan Kebidanan pada masa persalinan dan menolong persalinan normal
 - d) Memberikan Asuhan Kebidanan pada masa nifas
 - e) Melakukan pertolongan pertama kegawatdaruratan ibu hamil, bersalin, nifas, dan rujukan dan
 - f) Melakukan deteksi dini kasus risiko dan komplikasi pada masa kehamilan, masa persalinan, pasca persalinan, masa nifas, serta asuhan pasca keguguran dan dilanjutkan dengan rujukan.
2. Pelayanan kesehatan anak
 - a) Memberikan Asuhan Kebidanan pada bayi baru lahir, bayi, balita, dan anak prasekolah memberikan imunisasi sesuai program Pemerintah Pusat
 - b) Melakukan pemantauan tumbuh kembang pada bayi, balita, dan anak prasekolah serta deteksi dini kasus penyulit, gangguan tumbuh kembang, dan rujukan
 - c) Memberikan pertolongan pertama kegawatdaruratan pada bayi baru lahir dilanjutkan dengan rujukan.
3. Pelayanan kesehatan reproduksi serta keluarga berencana
Bidan berwenang melakukan komunikasi, informasi, edukasi, konseling, dan memberikan pelayanan kontrasepsi sesuai dengan ketentuan

BAB III

PEMBAHASAN

A. Asuhan Kebidanan Kehamilan

Tanggal 25 Febuari 2025 dengan pasien atas nama Ny. N. Pengkajian dilakukan pada tanggal 25 Febuari 2025 di Piyungan. Pengkajian data subyektif Ny. N umur 36 tahun, status menikah sah, hamil kedua, belum pernah keguguran, alamat di Desa Jl Blonotan, 04 Bantul, DIY. Ibu mengatakan tidak ada keluhan. Riwayat kesehatan keluarga yaitu tidak ada yang memiliki riwayat penyakit sistemik, HPHT 25 mei2024. HPL 1 maret 2025. Dalam kesehariannya Ny. N adalah ibu rumah tangga yang dirumah beraktifitas memasak, membersihkan rumah seperti menyapu, mengepel dan mencuci baju/piring.

Dalam kesehariannya Ny. N mengkonsumsi nasi, sayur, lauk , dan buah. Pola makan yang baik bagi ibu hamil harus memenuhi sumber karbohidrat , protein dan lemak serta vitamin dan mineral, yang disesuaikan dengan kebutuhan selama masa kehamilan. Pola makan disini menyangkut jenis dan jumlah makanan, dimana jenis dan jumlah makanan yang harus dipenuhi pada masa kehamilan yaitu nasi/pengganti 4-5 ½ piring, lauk hewani 4-5 potong, lauk nabati 2-4 potong sayuran 2-3 mangkok, buah-buahan 3 potong, minum air tidak kurang dari 8 gelas perhari. Pola makan yang kurang baik merupakan salah satu faktor terjadinya anemia pada masa kehamilan terutama karena kurangnya konsumsi makanan yang kaya akan zat besi.⁶¹

Data Obyektif ditemukan bahwa keadaan umum baik, tanda vital normal. tekanan darah 146/99 mmHg, nadi 104 kali per menit, pernapasan 21 kali per menit, dan suhu tubuh 36,6°C. Berat badan 66,5 kg, LP 103 cm, Lila 26 cm. hipertensi gestasional adalah tekanan darah tinggi yang terjadi selama kehamilan, biasanya setelah usia kehamilan 20 minggu, tanpa disertai adanya protein dalam urin atau tanda kerusakan organ lain (seperti pada preeklampsia). Tekanan darah dianggap tinggi jika $\geq 140/90$ mmHg, diukur dalam dua kali pemeriksaan berbeda, setidaknya 4 jam terpisah.⁶⁹

Hasil pemeriksaan objektif usia kehamilan 38minggu, TFU 32 cm, presentasi kepala, punggung kanan dan DJJ: 143x/m. Hasil pemeriksaan penunjang laboratorium saat ANC Terpadu tanggal 30 Juli 2024, Goldar: O rh (+), HBSAg: NR, PITC: NR, Sifilis: NR, Hb: 14,5 gr%, GDS: 140mg/dl, Protein urine: Negatif. Pemeriksaan laboratorium merupakan salah satu program pelayanan ANC 14T yang dapat mendeteksi faktor risiko seperti anemia, keracunan kehamilan dan diabetes gestasional. Pemeriksaan glukosa urine dalam kehamilan berguna untuk mengetahui fungsi ginjal, kadar gula darah dan infeksi saluran kemih. Urine normal biasanya tidak mengandung glukosa. Pemeriksaan protein urine bertujuan untuk melihat protein dalam urine. Jika terdapat protein dalam urine, itu merupakan salah satu tanda komplikasi kehamilan yaitu preeklamsi.⁶² Analisa: Ny. N Umur 36 Tahun G2P1Ab0Ah1 Usia Kehamilan 39+3 minggu

Pada tanggal 26 Febuari 2025 melakukan konseling melalui whatsapp terkait persiapan persalinan ibu, dengan hasil ibu baru saja menyiapkan seluruh persiapan persalinan. Pada tanggal 27 Januari 2025 dilakukan pengkajian melalui whatsapp ibu mengatakan sudah merasakan kenceng-kenceng sejak semalam, menyarankan ibu ke fasilitas kesehatan terdekat jika kenceng semakin teratur dan kuat, keluar cairan ketuban, dan atau keluar lendir bercampur darah. Tanda masuk dalam proses persalinan: terjadinya his persalinan, pengeluaran lendir dan darah (penanda persalinan), pengeluaran cairan. Sebagian pasien mengeluarkan air ketuban akibat pecahnya selaput ketuban.⁶³

Persalinan merupakan persiapan penting yang sangat di tunggu oleh setiap pasangan suami-istri, menyambut kelahiran sang buah hati merupakan saat yang membahagiakan setiap keluarga bahkan seluruh anggota masyarakat, demi kesejahteraan ibu dan janin. Dengan adanya rencana persalinan akan mengurangi kebingungan dan kekacauan pada saat persalinan, ada beberapa hal yang harus di siapkan dalam persiapan persalinan yaitu meliputi tempat persalinan, biaya persalinan, rencana untuk pengambilan keputusan jika terjadi kegawatdaruratan dan calon pendonor darah.⁶⁴ Pada kasus ini tidak terdapat kesenjangan antara teori.

B. Asuhan Kebidanan Persalinan dan BBL

Pengkajian tanggal 28 maret 2025 pukul 9.00 WIB dilakukan pengkajian melalui whatsapp, ibu mengatakan bayinya sudah lahir tanggal 27 febuari pukul 21.05 WIB, di RSUD wirosaban. Wawancara dilakukan saat kunjungan rumah ibu mengatakan sempat melakukan pemeriksaan pada tanggal 25 Januari 2025 di Puskesmas piyungan, pada tanggal 26 febuari 2025 pukul 20.00 WIB karena ibu merasa kenceng semakin teratur. Hasil di RS wirosaban, Ny. N umur 36 tahun G2P1Ab0Ah1 usia kehamilan 39 inggu 3 hari, kenceng-kenceng teratur sejak pukul 19.00 WIB, Dilakukan pemeriksaan dengan hasil TD: 110/70 mmHg, His 3x10' kuat, TFU 32cm, Preskep, Puka, DJJ: 130x/m, hasil VT: vu tenang, dinding vagina licin, pembukaan 2, preskep, hodge II, STLD +, AK +. Pukul 00.00 WIB dilakukan pemeriksaan kemajuan persalinan kembali dengan hasil: His 3x10' kuat, DJJ: 140x/m, hasil VT: pembukaan 4, Pukul 10.00 WIB dilakukan pemeriksaan kemajuan persalinan, TD: 120/80 mmHg, His 3x10' kuat, TFU 32cm, Preskep, Puka, DJJ: 140x/m, hasil VT: vu tenang, dinding vagina licin, pembukaan 4, preskep, hodge II, STLD +, AK +. Diberikan infus RL, dan oksitosin 10 IU/1 mL. Fase aktif memanjang dapat didiagnosis dengan menilai tanda dan gejala yaitu pembukaan serviks melewati kanan gariswaspada partograf. Hal ini dapat dipertimbangkan adanya inertia uteri jika frekwensi his kurang dari 3 his per 10 menit dan lamanya kurang dari 40 detik, disproporsi sefalopelvic didiagnosa jika pembukaan serviks dan turunnya bagian janinyang dipresentasi tidak maju, sedangkan his baik.⁶⁵

Berdasarkan pengkajian wawancara dengan Ny. N di dapatkan data persalinan spontan dengan induksi, di induksi mulai pukul 10.00 WIB, Indikasi dilakukan induksi persalinan yaitu ketuban pecah dini (KPD), kehamilan lewat waktu, oligohidramnion, korioamnionitis, preeklampsi berat, hipertensi akibat kehamilan, intrauterine fetal death (IUFD) dan pertumbuhan janin terhambat (PJT), kala 1 memanjang, insufisiensi plasenta, perdarahan antepartum, dan umbilical abnormal arteri doppler.³⁹ dan bayi Ny. N lahir pukul 21.05 WIB. Pemeriksaan bayi saat lahir hasil antropometri BBL 3585gram, PB 47cm, LK 52cm, LD 31cm, dan LLA 10cm. Analisa: Ny. N Umur 36 Tahun

G2P1Ab0Ah1 Usia Kehamilan 39 Minggu 3 Hari, Janin Tunggal, Intrauterine, Hidup, Presentasi Kepala, Punggung Kanan, dalam Kala I Fase Aktif Memanjang.

C. Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui

Kunjungan Nifas, dilakukan pada postpartum hari ke-12 pada 6 maret 2025 pukul 11.00 WIB di Rumah. Ibu mengatakan tidak ada keluhan, ibu mengatakan untuk kunjungan nifas sebelumnya di puskesmas piyungan dengan hasil normal. BAK/BAB (+/-). Data obyektif menunjukkan keadaan umum baik, composmentis, tanda-tanda vital normal, TD 112/78mmHg, Suhu 36,5°C, N 97x/m. Pemeriksaan fisik mata: Konjungtiva merah muda, sclera putih, Payudara: Payudara simetris, puting kanan dan kiri menonjol, ASI keluar dari kedua payudara, Abdomen: TFU tidak teraba, genitalia: lochea alba, lokia alba bewarna putih terdiri atas leukosit dan sel-sel desidua berlangsung 14 hari-2 minggu berikutnya,⁴⁸ normal, menggunakan pembalut. Setelah dikaji saat ibu menyusui, posisi bayi sudah tepat. Ibu diberi konseling tentang teknik menyusui yang benar, mempraktekkan langsung, dan menyarankan untuk melakukannya sesering mungkin. Ibu berniat akan memberi ASI saja sampai usia bayi 6 bulan dan akan dilanjutkan sampai bayi berusia 2 tahun. Diberikan terapi vitamin C 10 tab anjuran minum 1x1. Menyampaikan KIE terkait *personal hygiene* terutama alat genitalia, cara membersihkan yang benar.

Kunjungan Nifas ke-4, tanggal 14 maret 2025 pukul 13.01 WIB di rumah Ny. N. Ibu mengatakan ibu tidak ada keluhan dan sudah imunisasi BCG pada bayi di Puskesmas piyungan, Menyampaikan kepada ibu pentingnya KB sedini mungkin, dan imunisasi anak. ANALISA: Ny. N umur 36 tahun P2Ab0Ah2 dengan Nifas Normal

Berdasarkan pengkajian data yang dilakukan saat ibu melakukan kunjungan nifas maka asuhan yang diberikan adalah KIE pola nutrisi, pola istirahat, pemberian ASI Eksklusif, perawatan bayi, tanda bahaya masa nifas, perencanaan KB, dan kunjungan ulang. Kebutuhan nutrisi pada masa nifas dan menyusui meningkat 25%, karena berguna untuk proses penyembuhan setelah melahirkan dan untuk produksi ASI untuk pemenuhan kebutuhan bayi.⁴⁶

Kebutuhan tidur ibu nifas dalam sehari kurang lebih delapan jam pada malam hari dan satu jam pada siang hari. Pola istirahat dan aktivitas ibu selama nifas yang kurang dapat menyebabkan kelelahan dan berdampak pada produksi ASI.⁶⁷ ASI Eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi sampai usia 6 bulan tanpa tambahan cairan ataupun makanan lain. ASI dalam jumlah cukup merupakan makanan terbaik pada bayi dan dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi selama 6 bulan pertama. Sebaiknya dalam menyusui bayi tidak dijadwal, sehingga tindakan menyusui bayi dilakukan di setiap saat bayi membutuhkan karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya. Bayi yang sehat dapat mengosongkan satu payudara sekitar 5-7 menit dan ASI dalam lambung bayi akan kosong dalam waktu 2 jam. Menyusui yang dijadwal akan berakibat kurang baik karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya. Dengan menyusui tanpa jadwal, sesuai kebutuhan bayi akan mencegah timbulnya masalah menyusui.⁵⁰

Perawatan bayi tidak terlepas dari peran serta keluarga. Perawatan bayi yang baik dan benar akan dapat mencegah bayi dari suatu keadaan yang tidak diinginkan dan bisa membuat bayi menjadi bugar dan sehat. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perawatan bayi adalah menjaga kebersihan bayi, perawatan tali pusat, menjaga suhu bayi tetap hangat, pemenuhan nutrisi bayi dengan memberikan ASI sesering mungkin, serta memberikan kasih sayang kepada bayi. KIE tanda bahaya masa nifas yaitu pengeluaran darah abnormal, pusing kepala berat, pandangan kabur, dan demam tinggi. Apabila ibu mengalami salah satu tanda tersebut segera datang ke pelayanan kesehatan. Asuhan ibu masa nifas adalah asuhan yang diberikan kepada ibu segera setelah kelahiran sampai 6 minggu setelah kelahiran. Tujuan dari asuhan masa nifas adalah untuk memberikan asuhan yang adekuat dan terstandar pada ibu segera setelah melahirkan dengan memperhatikan riwayat selama kehanilan, dalam persalinan dan keadaan segera setelah melahirkan. Jadwal kunjungan pada nifas dilakukan 4 kali, kunjungan I dilakukan pada 6-8 jam pasca persalinan, kunjungan II dilakukan pada 6 hari pasca persalinan, kunjungan III dilakukan pada 12 minggu pasca persalinan, dan kunjungan IV dilakukan pada 42 minggu pasca

persalinan.³⁹ Pada kasus ini tidak ditemukan kesenjangan antara teori.

D. Asuhan Kebidanan Neonatus

Kontrol pertama bayi Ny. N tanggal 6 maret 2025 dengan hasil pemeriksaan BB sekarang 3575gram, LK 35cm, LLA 12cm, PB47cm. Kontrol kedua tanggal 11 April 2025 dengan hasil pemeriksaan BB 3900gram, dan Kontrol ketiga tanggal 27 April 2025 dengan hasil pemeriksaan BB 4900gram.

Sudah imunisasi BCG pada bayi di Puskesmas piyungan tanggal 11 April 2025, untuk BB bayi saat pemeriksaan: 3250gram. Manfaat imunisasi BCG (*Basil Calmette Guerin*) yaitu untuk mencegah bayi atau anak terserang dari penyakit TBC yang berat, seperti: meningitis TBC dan TBC milier. Ini dikarenakan bayi atau anak masih rentan terinfeksi *Mycobacterium Tuberculosis* penyebab penyakit TBC, akibat adanya kontak dengan penderita TBC yang ada di sekitarnya, seperti: orangtua, keluarga, pengasuh, dan lain sebagainya. Vaksin (BCG) merupakan bagian dari pemberian imunisasi dasar pada bayi sebanyak dosis yang diberikan 0,05 MI dan 0,1 MI dosis diberikan pada bayi 1-3 bulan.

E. Asuhan Kebidanan KB

Kunjungan ke rumah tanggal 29 Maret 2025 pukul 12.30 WIB, ibu mengatakan sampai saat ini belum melakukan hubungan seksual dengan suami. Hasil pemeriksaan ibu. TD 120/90mmHg, Suhu 36°C, N 90x/m. Menyampaikan kepada ibu terkait pentingnya KB, macam-macam KB, manfaat dan efek samping. Kunjungan ke rumah tanggal 10 April 2025 pukul 13.00 WIB di rumah Ny. n. terkait KB ibu dan suami sepakat menggunakan KB kondom terlebihdahulu karena ibu masih takut dengan pemasangan KB jangka panjang. Hasil pemeriksaan ibu. TD 125/90mmHg, Suhu 36°C, N 90x/m. Menyampaikan kembali terkait KB.

Berdasarkan pengkajian subjektif yang dilakukan pada ibu, maka asuhan yang diberikan adalah KIE terkait metode-metode kontrasepsi. Hal ini sesuai dengan teori Sulistyawati yakni tujuan KB adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera melalui pengendalian kelahiran dan pertumbuhan penduduk.⁵¹

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Setelah dilakukan pengkajian data subjektif dan objektif, didapatkan diagnosa bahwa Ny. N Umur 36 Tahun G2P1Ab0Ah1 dengan Kehamilan Normal. Asuhan kebidanan kehamilan yang diberikan pada Ny. N telah sesuai dengan keluhan dan keadaannya.
2. Persalinan Ny. N berlangsung secara spontan dengan induksi di RSUD Wirosaban. Asuhan kebidanan yang diberikan pada Ny. N telah sesuai.
3. Bayi baru lahir Ny. N lahir cukup bulan, sesuai masa kehamilan, dan berat bayi baru lahir cukup.
4. Nifas Ny. N keadaan baik, tidak terdapat keluhan dan komplikasi. Asuhan kebidanan yang diberikan kepada Ny. N sesuai dengan kebutuhan ibu nifas meliputi KIE mengenai nutrisi, personal hygiene, pola aktifitas dan pola istirahat, ASI eksklusif, serta perawatan bayi.
5. KB Ny. N menggunakan KB Kondom. Asuhan kebidanan yang diberikan kepada Ny. N sesuai dengan kebutuhan ibu meliputi KIE macam-macam alat kontrasepsi.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa Pendidikan Profesi Bidan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
Menambah pengetahuan tentang penanganan terhadap klien pada masa kehamilan, bersalin dan ibu nifas dengan keadaan normal hingga KB.
2. Bagi Bidan di Puskesmas Piyungan
Mendapatkan tambahan informasi tentang pemberian asuhan sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan yang sudah baik menjadi lebih baik.
3. Bagi keluarga dan Masyarakat.
Keluarga dan masyarakat ikut berperan dalam memantau kehamilan anggota keluarganya, apabila terdapat masalah dapat ikut menangani/

mencegah sebelum terjadi komplikasi baik dalam kehamilan, persalinan maupun masa nifas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sunarsih T. Asuhan Kebidanan Continuity of Care Di Pmb Sukani Edi Munggur Srimartani Piyungan Bantul. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM Mataram*. 2020;5(1):39.
2. Devitasari D, Mulyani N, Sariestya S. Pengaruh Lamanya Induksi Persalinan Oksitosin Terhadap Kejadian Asfiksia Neonatorum Di Rsud Dr. Slamet Kabupaten Garut Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Bidkesmas Respati*. 2018;2(9):10–7.
3. Kemenkes. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kementerian Kesehatan RI [Internet]. 2019;1(1):1. Available from: <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
4. Dinkes DIY. Profile Kesehatan D.I Yogyakarta Tahun 2021. Dinas Kesehatan DIY [Internet]. 2022;76. Available from: <http://www.dinkes.jogjaprovo.go.id/download/download/27>.
5. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2021. Pusdatin.Kemkes.Go.Id. 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
6. Dinkes DIY. Profil Kesehatan DIY 2022. 2022;11–6.
7. Dinkes Sleman. Profil Kesehatan Kabupaten Sleman. Dinas Kesehatan Sleman. 2020;(6):1–173.
8. Kemenkes RI. Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan 2021. Kementerian Kesehatan RI [Internet]. 2021;23. Available from: https://e-renggar.kemkes.go.id/file_performance/1-131313-1tahunan-314.pdf
9. Mardiana E, Musa SM, Lestari M. Metode Hypnosis Dalam Mengatasi Perubahan Psikologis Selama Masa Kehamilan : Studi Literatur. *Jurnal JKFT*. 2022;7(1):1–8.
10. Rahmawati A, Wulandari RCL. Influence of Physical and Psychological of Pregnant Women Toward Health Status of Mother and Baby. *Jurnal Kebidanan*. 2019;9(2):148–52.
11. Romauli. Asuhan Kebidanan Konsep Dasar Asuhan Kehamilan. Yogyakarta: Nuha Medika; 2019.
12. Rahayu Widiarti I, Yulviana R. Pendampingan Senam Hamil pada Ibu Hami Trimester III untuk Mengurangi Nyeri Punggung di PMB Rosita, S.Tr, Keb Tahun 2021. *Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)*. 2022;1(2):153–60.
13. Ika Yulianti. Pengantar Asuhan Kehamilan. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 2020;53(9):1689–99.
14. Sukarni I. Buku Ajar Keperawatan. *Maternitas*. Yogyakarta: Nuha Medika; 2018.
15. Fatimah P, Arantika. *Patologi Kehamilan*. Yogyakarta: PT. PUSTAKA BARU; 2019.
16. Aprilia W. Perkembangan pada masa pranatal dan kelahiran. Yaa Bunayya : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini [Internet]*. 2020;4(1):40–55. Available from: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/download/6684/4246>

17. Prawirohardjo S. Buku Ilmu Kebidanan Edisi 4. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono; 2018.
18. Departemen Kesehatan. Laporan Kinerja Direktorat Kesehatan Keluarga Tahun 2021. Kementerian Kesehatan RI [Internet]. 2022;5201590(021):4. Available from: <https://www.depkes.go.id/article/view/19020100003/hari-kanker-sedunia-2019.html>
19. Desi NM, Izah N. JARAK KEHAMILAN UMUR DAN PARITAS DENGAN LAMA PERSALINAN KALA III. 2023;12(1):197–202.
20. Sulstyawati A, Nugraheny E. Asuhan Kebidanan pada Ibu Bersalin. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
21. Indah I, Firdayanti F, Nadyah N. Manajemen Asuhan Kebidanan Intranatal Pada Ny “N” dengan Usia Kehamilan Preterm di RSUD Syekh Yusuf Gowa Tanggal 01 Juli 2018. Jurnal Midwifery. 2019;1(1):1–14.
22. Nova S, Mardiani E. Al-Insyirah Midwifery Hubungan Senam hamil dengan Persalinan Normal di BPM Ernita Kota Pekanbaru 2018. Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences) [Internet]. 2019;8(1):50–6. Available from: <http://jurnal.alinsyirah.ac.id/index.php/kebidanan>
23. Kurniarum A. Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2019.
24. Prawirohardjo. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2018.
25. Sulistyawati A. Asuhan Kebidanan Pada Masa Kehamilan. Jakarta: Salemba Medika; 2017.
26. Damayanti IP, Maita, Triana. Buku ajar: Asuhan kebidanan komprehensif pada ibu bersalin dan bayi baru lahir. Yogyakarta: Deepublish; 2019.
27. Shodiqoh E., Fahriani S. Perbedaan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Persalinan Antara Primigravida Dan Multigravida. J Berk Epidemiol. 2014;
28. Zamriati. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Ibu Hamil Menjelang Persalinan Di Poli KIA PKM Tuminting. J Keperawatan. 2013;
29. Heriani. Kecemasan Dalam Menjelang Persalinan Ditinjau Dari Paritas, Usia Dan Tingkat Pendidikan. Ilmu Kesehatan Aisyah Stikes 1. 2016;
30. Saifuddin AB. Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.; 2018.
31. Indrayani, M D. Asuhan Persalinan dan Bayi Baru Lahir. Jakarta: CV. Trans Info Media; 2016.
32. Kuriarum A. Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan; 2019.
33. Pranoto P. Ilmu Kebidanan. Yogyakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2018.
34. Manuaba. Ilmu Kebidanan. Jakarta: EGC; 2018.
35. Nugroho T. Buku Ajar Obstetri Untuk Mahasiswa Kebidanan. Jakarta: EGC; 2018.
36. Sujiyatini, Muflidah, Hidayat A. Asuhan Patologi Kebidanan. Yogyakarta: Salemba Medika; 2009.

37. Nugroho N, Desi Warnaliza W. Buku Ajar Asuhan Kebidanan I. Yogyakarta: Nuha Medika; 2014.
38. Feryanto. Asuhan Kebidanan Patologis. Yogyakarta: Salemba Medika; 2012.
39. Cunningham. Obstetri Williams. Jakarta: EGC; 2014.
40. Herman. the Relationship of Family Roles and Attitudes in Child Care With Cases of Caput Succedeneum in RSUD Labuang Baji, Makassar City in 2018. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 2020;1(2):49–52.
41. Raskita Rahma Yulia ROD. Asuhan Kebidanan Pada Bayi Baru Lahir Dengan Kunjungan Neonatus – III Di Klinik Pratama Arrabih Kota Pekanbaru 2022. *Jurnal Kebidanan [Internet]*. 2022;2(November):106–12. Available from: <https://jom.htp.ac.id/index.php/jkt>
42. Asnidar. Relationship Between Parents and Events Low Birth Weight. *Jurnal Life Birth*. 2017;1(April):20–7.
43. Tando. Asuhan Kebidanan: neonatus, bayi, & anak balita. Jakarta: EGC; 2019.
44. Muslihatun WN. Asuhan Neonatus Bayi dan Balita. Yogyakarta: Fitramaya; 2014.
45. Yuliana W, Hakim BN. Emodemo dalam Asuhan Kebidanan Masa Nifas. Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia; 2020.
46. Azizah N, Rosyidah R. Buku Ajar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. Sidoarjo: UMSIDA PRESS; 2019.
47. Widiastini LP. Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Bersalin dan Bayi Baru Lahir. Bogor: In Media; 2018.
48. Wahyuningsih S. Buku Ajar Asuhan Keperawatan Post Partum. Sleman: Deepublish; 2019. 2 p.
49. Poltekkes Kemenkes Palangka Raya. Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas Dan Menyusui. 2019. Palangka Raya: Poltekkes Kemenkes Palangka Raya; 2019. 68–70 p.
50. Wahyuni ED. ASUHAN KEBIDANAN PADA MASA NIFAS DAN MENYUSUI. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.
51. Sulistyawati A. Pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta: Salemba Medika; 2019.
52. Prijatni I, Rahayu S. Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan; 2020.
53. BKKBN. Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. Jakarta: Pustaka sinar; 2018.
54. Kurniawati T. Buku Ajar Kependudukan dan Pelayanan KB. Jakarta: EGC; 2019.
55. BKKBN. Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi. BKKBN. 2020;
56. Astuti E. Deskriptif Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur (WUS) Tidak Menggunakan Alat Kontrasepsi. *Akademi Kebidanan YLPP Purwokerto Vol 5 No 2 Desember 2019 Hlm 99-108*. 2019;
57. Herowati D, Sugiharto M. Hubungan Antara Kemampuan Reproduksi, Kepemilikan Anak, Tempat Tinggal, Pendidikan Dan Status Bekerja Pada Wanita Sudah Menikah Dengan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Di

- Indonesia Tahun 2017. BKKBN. 2019;
58. Agustini R, Dkk. Kesesuaian Penggunaan Alat Kontrasepsi Berdasarkan Permintaan KB pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*. 2019;3.
 59. Hasmiatin. Hubungan Pengetahuan, Dukungan Suami dan Budaya dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli Kota Kendari Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan*. 2016;1.
 60. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. UU RI No. 4 Tahun 2019. Tentang Kebidanan. 2019;(10):2–4.
 61. Gozali W. Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng III. *International Journal of Natural Science and Engineering*. 2019;2(3):117.
 62. Septiyaningsih R, Kusumawati DD, Yunadi FD, Indratmoko S. Edukasi dan Deteksi Dini Komplikasi Kehamilan dengan Pemeriksaan Laboratorium. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2020;1(2):43–9.
 63. Paramitha A, Cholifah. *Buku Ajar Konsep Dasar Persalinan*. Sidoarjo; 2019. 1–6 p.
 64. Br Sembiring R. Indikator Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Primigravida Dalam Persiapan Persalinan Di Rumah Bersalin (Rb) Hj. Hamidah Nasution Medan Tahun 2023. 2023;25–36.
 65. Dwi Yanty R, Ikhtiar F, Islamy N. Laporan Kasus G2P1A0 Hamil 39 Minggu Inpartu Kala I. Fase Aktif Memanjang JTH Preskep: Sebuah Laporan Kasus Medula |. 2022;12:1–5.
 66. APN. *Buku Acuan Persalinan Normal*. Kementerian Kesehatan RI. 2017;
 67. Samsuri S. Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Di Rb Soegiarti Surabaya. *Embrio*. 2016;7(April):24–30.
 68. S. W. Rhomadona dan M. N. Widyawati, "Analisis Aktivitas Kontraksi Uterus dan Perinatal Outcome pada Ibu Bersalin dengan Induksi," *Jurnal Kesehatan*, vol. 10, no. 1, pp. 1–8, 2019.
 69. Ramadona MD, Yulizar Y, Indriani PLN, Minarti M. Hubungan Graviditas, Riwayat Hipertensi dan Umur Ibu dengan Kejadian Hipertensi Gestasional di Puskesmas Sukajadi Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin. *J Kesehat Sainatika Meditory*. 2022;8(2):1996

LAMPIRAN

Lampiran 1 Asuhan Kebidanan Kehamilan

Asuhan Kebidanan Ibu Hamil Pada Ny. N Umur 36 Tahun G2P1AB0AH1
Usia Kehamilan 39+3 Minggu Normal di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan

Tanggal/waktu pengkajian : 25 Februari 2025/

Tempat pengkajian : Puskesmas Piyungan

DATA SUBJEKTIF (S)

1. Biodata

	Ibu	Suami
Nama	: Ny. N	Tn. A
Umur	: 36 tahun	38 tahun
Suku Bangsa	: Jawa/ Indonesia	Jawa/ Indonesia
Agama	: Islam	Islam
Pendidikan	: SMA	SMK
Pekerjaan	: IRT	Buruh
Alamat	: BLONOTAN RT 4	

2. Keluhan Utama

Ny. N datang ingin periksa kehamilan

3. Riwayat Menstruasi

Ny. N *menarche* pada usia 12 tahun. Siklus menstruasi 30 hari, teratur, lama 6-8 hari, sifat darah encer, bau khas darah menstruasi, tidak keputihan, tidak dismenorhea, mengganti pembalut 3 kali/hari. HPHT: 25-03-2024 HPL: 1-03-2025.

4. Riwayat Kesehatan

a. Penyakit sistemik yang pernah/ sedang diderita

Ny. N mengatakan tidak ada riwayat penyakit sistemik lain.

b. Penyakit sistemik yang pernah/ sedang diderita keluarga

Ny. N mengatakan keluarga tidak pernah/ sedang menderita penyakit

sistemik seperti jantung, DM, hipertensi, HIV/ AIDS, TB, Sifilis.

c. Riwayat penyakit ginekologi

Ny. N mengatakan tidak pernah/ sedang menderita penyakit ginekologi seperti: kanker, radang panggul, endometritis, dan mioma pada sistem reproduksi (rahim, serviks, ovarium, vagina, vulva).

5. Riwayat obstetri

Hamil ke	Persalinan								Nifas	
	Tgl lahir	Umur kehamilan	Jenis persalinan	Penolong	Komplikasi		JK	BB Lahir	Laktasi	Komplikasi
					Ibu	Bayi				
1	28/10/13	ATTERM	SPONTAN	BIDAN	-	-	LK	2500	YA	-

6. Riwayat kontrasepsi

No.	Jenis kontrasepsi	Mulai Memakai				Berhenti / ganti cara			
		Tanggal	Oleh	Tempat	Keluhan	Tanggal	Oleh	Tempat	Alasan
1	Kondom								

7. Pola pemenuhan kebutuhan sehari-hari

Pola nutrisi

Frekuensi Makan	Makan 2-3 kali sehari	Minum 5-6 kali
Macam Jumlah	Nasi, lauk, sayur, dan buah sedikit/ 1 piring sedang	Mineral, es jeruk
Keluhan	Tidak ada keluhan	Tidak ada keluhan
Pola Eliminasi	BAB	BAK
Frekuensi	1 kali sehari kuning	5 kali sehari
Warna	kecoklatan	agak keruh
Bau	bau khas	bau khas
Konsistensi	lunak	cair
Jumlah	normal	normal

Pola aktivitas

Lama tidur	malam: 8 jam/hari
Seksualitas	seminggu 2 kali
Kegiatan sehari-hari	melakukan pekerjaan rumah tangga

Personal Hygiene

Mandi	2x sehari
Keramas	3x seminggu
Sikat gigi	2x sehari
Ganti baju	2x sehari

8. Kebiasaan membersihkan alat kelamin : setelah BAK dan BAB dan saat mandi

9. Kebiasaan mengganti pakaian dalam : setiap setelah mandi atau ketika kotor

10. Jenis pakaian dalam yang digunakan : katun

DATA OBJEKTIF (O)

1. Pemeriksaan fisik

a. Keadaan umum : Baik Kesadaran : *Composmentis*

b. Tanda vital

Tekanan darah : 146/99 mmHg

Nadi : 104 x/menit

Suhu : 36°C

Pernapasan : 20 x/menit

Berat Badan : 66,5 kg

Tinggi badan : 156 cm

LiLA : 26 cm

c. Kepala dan leher

1) Rambut : tidak dilakukan pemeriksaan

2) Kepala : tidak dilakukan pemeriksaan

3) Wajah : tidak pucat, simetris

4) Mata : mata simetris,

5) Mulut : bibir lembab, warna kemerahan, mulut bersih, tidak ada lesi

6) Leher : tidak dilakukan pemeriksaan

d. Payudara

- 1) Bentuk : tidak dilakukan pemeriksaan
- 2) Puting susu : tidak dilakukan pemeriksaan
- 3) Massa/ tumor : tidak dilakukan pemeriksaan

e. Abdomen

- 1) Bentuk : simetris, bulat
- 2) Bekas Luka : tidak ada bekas luka

TFU 32 cm, presentasi kepala, punggung kanan dan DJJ: 143 x/m.

e. Genetalia : tidak dilakukan pemeriksaan

f. Ekstremitas

- 1) Oedem : tidak ada
- 2) Varices : tidak ada
- 3) Reflek Patella : kanan + kiri +
- 4) Kuku : Pendek dan bersih

2. Pemeriksaan penunjang:

Laboratorium:

30 Juli 2024, Goldar: O rh (+), HBSAg: NR, PITC: NR, Sifilis: NR, Hb: 14,5 gr%, GDS: 140mg/dl, Protein urine: Negati

ASSESMENT (A) :

Ny. N Umur 36 Tahun G2P1Ab0Ah1 Usia Kehamilan 39+3 Minggu Normal

PENATALAKSANAAN (P) :

1. Menyampaikan hasil pemeriksaan ibu dan janin dalam keadaan baik
Evaluasi: ibu mengetahui kondisi kehamilannya
2. Menyampaikan terkait persiapan persalinan dan lebih memperhatikan tanda-tanda persalinan dan segera datang ke fasilitas kesehatan terdekat jika terdapat tanda-tanda persalinan.
Evaluasi: ibu mengerti dan ibu sudah menyiapkan seluruh persiapan persalinan

3. Pemberian terapi TTD 100tab aturan minum 1x1, kalk 10tab aturan minum 1x1 dan Vit C 10tab aturan minum 1x1.

Evaluasi: ibu bersedia mengkonsumsi vitamin yang diberikan

4. Anjuran kontrol ulang 1 minggu lagi atau jika ada keluhan

Evaluasi: ibu bersedia melakukan kontrol ulang

Lampiran 2 pertemuan hamil ke 2

Asuhan Kebidanan Ibu Hamil Pada Ny. N Umur 36 Tahun G2P1AB0AH1
Usia Kehamilan 39 Minggu 3 Hari Normal

TANGGAL/JAM : 26 febuari 2025/ via whatsapp

S : ibu mengatakan ingin memastikan terkait persiapan persalinan yang sudah disiapkan ibu apakah sudah lengkap.

O : tidak dilakukan pemeriksaan objektif

A : Ny. N Umur 36 Tahun G2P1AB0AH1 Usia Kehamilan 39 Minggu 2 Hari Normal

P :

1. Melakukan wawancara singkat terkait hal yang sudah ibu persiapkan.
Evaluasi: ibu belum menyiapkan baju/ persiapan pakaian buat bayi dan ibu pasca bersalin untuk dijadikan satu tas.
2. Menyampaikan itu terkait pentingnya persiapan persalinan. Dengan adanya rencana persalinan, ada beberapa hal yang harus di siapkan dalam persiapan persalinan yaitu meliputi tempat persalinan, biaya persalinan, rencana untuk pengambilan keputusan jika terjadi kegawatdaruratan dan calon pendonor darah.
Evaluasi: ibu mengatakan sudah dipersiapkan dari sebelumnya
3. Menyampaikan kepada ibu untuk segera menyiapkan persiapan pakaian ibu dan bayi dijadikan satu tas guna mempermudah jika ibu sudah dalam masa persalinan tidak terburu-buru.
Evaluasi: ibu mengerti dan bersedia melakukan persiapan saat ini

4. Menyampaikan kepada ibu kembali terkait tanda-tanda persalinan
5. Evaluasi: ibu sudah mengerti tanda persalinan, seperti terdapat kontraksi yang teratur, keluarnya lendir darah dari alat genitalia, dan keluar cairan ketuban.

Lampiran 3 pertemuan persalinan

Asuhan Kebidanan Pada Ibu bersalin Ny N Usia 36 Tahun
P2Ab0Ah2 persalinan spontan dengan induksi oksitosin di wilayah kerja
puskesmas piyungan

TANGGAL/JAM : 28 Febuari 2025

S : Ny. N mengatakan pada saat proses persalinan datang ke rsud wirosaban tanggal 26-03-2025 pukul 20.00 WIB diantar suami dengan keluhan perut kencang-kencang teratur sejak pukul 19.00 WIB,. HPHT:25-05-2024. Riwayat ANC 10x di dr obsgyn dan puskesmas. tidak memiliki riwayat penyakit menahun, dan menular. Tidak ada alergi makanan dan obat. Saat ini tidak ada keluhan yang dirasakan

O : KU : lemas Kesadaran : CM

TD : 120/80 mmHg RR : 20 x/menit

HR : 89 x/menit S : 36.5°C

Palpasi abdomen: TFU= 2 jari bawah pusat

A : Ny. N umur 36 tahun G2P1Ab0Ah1 post partum hari ke 0 dengan induksi persalinan

P :

1. Menyampaikan hasil pemeriksaan
Evaluasi: keadaan dalam batas normal
2. Melakukan kie kebutuhan nutrisi, kebersihan badan, istirahat
Evaluasi: ibu ngerti dan bersedia
3. Menjelaskan kepada ibu tentang tanda tanda infeksi luka jahitan, dan tanda bahaya masa nifas
Evaluasi: ibu mengerti
4. Menganjurkan kepada ibu untuk kunjungan ke puskesmas 1 minggu lagi untuk KF1
Evaluasi: ibu bersedia

Lampiran 4 pertemuan bayi baru lahir

ASUHAN KEBIDANAN PADA BAYI BARU LAHIR NY. N USIA 0 HARI
PEREMPUAN CUKUP BULAN, SESUAI MASA KEHAMILAN, NORMAL
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PIYUNGAN

TANGGAL/JAM : 28 feb 2025

S : pengkajian berdasarkan wawancara dengan Ny. N ibu mengatakan bayi lahir dengan berat cukup dan keadaan sehat

O :

Hasil pengkajian dari RS:

BBL: 3585gram

PB: 47cm

LK/LD/LLA: 35cm/ 32cm /10cm

A:

Bayi Baru Lahir Ny. N Usia 0 Hari Perempuan Cukup Bulan, Sesuai Masa Kehamilan, normal

P: dilakukan asuhan kebidanan bayi baru lahir normal

Lampiran 5 pertemuan neonatus ke 1

ASUHAN KEBIDANAN PADA NEONATUS BAYI NY. N UMUR 10 HARI
PEREMPUAN CUKUP BULAN, SESUAI MASA KEHAMILAN, NORMAL
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PIYUNGAN

TANGGAL/JAM :6 maret 2025

S : pengkajian dengan wawancara ibu didapatkan By. Ny. N tidak ada keluhan

O :

BBS: 3585gram, PB: 47cm

LK 35cm, LLA 12 cm

A:

Bayi Ny. N Umur 10 Hari Normal

P:

1. Menyampaikan kepada ibu hasil pemeriksaan baik
Evaluasi: ibu senang dengan hasil pemeriksaan
2. Melakukan observasi terkait perlekatan saat menyusui, hasil bayi menyusui dengan tepat, ibu melakukan sesuai teknik. ASI (+) sedikit. Menganjurkan ibu untuk tetap menyusui bayi dan menyarankan ibu untuk banyak mengkonsumsi sayuran dan buah untuk memperlancar ASI
Evaluasi: ibu bersedia mengikuti setiap anjuran
3. KIE menjaga kehangatan bayi agar tetap selalu hangat. Dengan cara memberikan penutup kepala, selimut, dan membedung bayi. Menjaga kebersihan bayi jika BAB atau BAK segera untuk digantikan.
Evaluasi: suhu bayi sudah terjaga
4. Memberitahu ibu cara merawat tali pusat yaitu cukup dibersihkan dengan air bersih menggunakan kassa atau kain bersih
Evaluasi: ibu mengerti
5. Memberitahu ibu tanda bahaya pada bayi, yaitu bayi sulit menyusui, muntah, tali pusat memerah, bengkak, dan keluar cairan busuk, bayi menggigil dan

menangis terus-menerus. Jika terdapat tanda bahaya maka segera untuk ke fasilitas kesehatan terdekat.

6. Evaluasi: ibu mengerti dan bersedia mengikuti anjuran jika ditemukan tanda bahaya pada bayi

Lampiran 6 pertemuan nifas ke 1

ASUHAN KEBIDANAN PADA IBU NIFAS NY. N USIA 36 TAHUN
P2AB0AH2 NIFAS HARI KE-10 NORMAL DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS PIYUNGAN

TANGGAL/JAM : 6 maret

S : ibu mengatakan tidak ada keluhan, ASI (+) , BAB/BAK: +/+

O :

KU: baik, Kesadaran: composmentis

BB: 58kg

TD: 112/78 mmHg N: 97x/m S: 36,5°C

A : Ny. N Usia 36 Tahun P1Ab0Ah2 Nifas Hari ke-10 Normal

P :

1. Menyampaikan kepada ibu hasil pemeriksaan
Evaluasi: ibu mengerti
2. KIE menjaga kehangatan bayi agar tetap selalu hangat. Dengan cara memberikan penutup kepala, selimut, dan membedung bayi. Menjaga kebersihan bayi jika BAB atau BAK segera untuk digantikan.
Evaluasi: suhu bayi sudah terjaga
3. Memberitahu ibu untuk menjaga kebersihan alat genitalia, ibu dianjurkan untuk membersihkan alat genitalia rutin setelah BAB/BAK dengan air mengalir saja dari arah depan ke belakang, terutama saat ini terdapat jahitan di jalan lahir maka ibu diharapkan mampu menjaga kebersihannya dengan mengganti pembalut sebelum penuh dan membersihkan terlebih dahulu.
Evaluasi: ibu bersedia mengikuti anjuran
4. Memberikan terapi Vit C anjuran minum 1x1
Evaluasi: ibu mengerti anjuran minum obat

Lampiran 7 pertemuan nifas ke 2

ASUHAN KEBIDANAN PADA IBU NIFAS NY. N USIA 36 TAHUN
P2AB0AH2 NIFAS HARI KE-18 NORMAL DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS PIYUNGAN

TANGGAL/JAM : 14 maret 2025

S : ibu mengatakan ibu tidak ada keluhan

O :

Ku: baik, kesadaran composmentis

TD: 115/81mmHg N; 89x/m, S: 36,5°C

A : Ny. N Usia 36 Tahun P2Ab0Ah2 Nifas Hari Ke-18 Normal

P :

1. Menyampaikan KIE pentingnya ASI Eksklusif, mengingatkan kembali terkait nutrisi masa nifas, aktifitas, dan teknik menyusui yang benar
Evaluasi: ibu mengerti
2. Mengingatkan ibu untuk personal hygiene pada alat genitalia dengan mengusahakan mencuci tangan terlebih dahulu, membersihkan area genitalia dari arah depan ke belakang. Banyak mengkonsumsi makanan kaya protein.
Evaluasi: ibu mengerti dan telah mengikuti semua anjuran
3. Menyampaikan KB pasca persalinan, memberikan pemahaman macam-macam, manfaat, dan efek dari masing-masing alat kontrasepsi
Evaluasi: ibu mengerti dan akan meminta pendapat suami terlebih dahulu

Lampiran 8 pertemuan neonatus ke 2

**ASUHAN KEBIDANAN PADA NEONATUS BAYI NY. N UMUR 18 HARI
PEREMPUAN CUKUP BULAN, SESUAI MASA KEHAMILAN,
NORMAL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PIYUNGAN**

TANGGAL/JAM :14 maret 2025

S : pengkajian dengan wawancara ibu didapatkan By. Ny. N tidak ada keluhan

O :

BBS: 3850gram, PB: 47cm

A:

Bayi Ny. N Umur 18 Hari Normal

P:

1. Menyampaikan kepada ibu hasil pemeriksaan baik
Evaluasi: ibu senang dengan hasil pemeriksaan
2. KIE menjaga kehangatan bayi agar tetap selalu hangat. Dengan cara memberikan penutup kepala, selimut, dan membedung bayi. Menjaga kebersihan bayi jika BAB atau BAK segera untuk digantikan.
Evaluasi: suhu bayi sudah terjaga
3. Memberitahu ibu tanda bahaya pada bayi, yaitu bayi sulit menyusui, muntah, tali pusat memerah, bengkak, dan keluar cairan busuk, bayi menggigil dan menangis terus-menerus. Jika terdapat tanda bahaya maka segera untuk ke fasilitas kesehatan terdekat.
Evaluasi: ibu mengerti dan bersedia mengikuti anjuran jika ditemukan tanda bahaya pada bayi

Lampiran 9 Pertemuan ke 9

ASUHAN KEBIDANAN PADA AKSEPTOR KB
NY. N USIA 36 TAHUN P2AB0AH2 DENGAN CALON AKSEPTOR KB DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS PIYUNGAN

TANGGAL/JAM : 20 maret 2025

S : ibu mengatakan ibu darah nifas yang keluar sudah sedikit

O :

KU: baik, kesadaran: composmentis

TD: 120/90 mmHg N: 90 x/m

A: Ny. N Usia 36 Tahun P2Ab0Ah2 dengan Calon Akseptor Kb

P:

1. Menyampaikan hasil pemeriksaan

Evaluasi: ibu mengerti

2. Mengingatkan kembali tentang macam-macam metode kontrasepsi, dan kontraindikasi.

Evaluasi: ibu sudah mengerti tapi ibu masih belum yakin sepenuhnya dan juga ibu belum mendapatkan kesepakatan dengan suami terkait KB apa yang akan digunakan.

Lampiran 10 Pertemuan ke 10

ASUHAN KEBIDANAN PADA NY. N USIA 36 TAHUN P2AB0AH2
DENGAN AKSEPTOR KB KONDOM

TANGGAL/JAM 10 april 2025

S : ibu mengatakan ibu saat ini sedang menstruasi, dan ibu menyampaikan bahwa ibu dan suami sepakat untuk KB Kondom

O :

KU: baik, kesadaran: composmentis

TD: 120/90 mmHg

A: Ny. N Usia 36 Tahun P2Ab0Ah2 dengan Akseptor Kb Kondom

P:

1. Menyampaikan hasil pemeriksaan

Evaluasi: ibu mengerti

2. Mengingatkan kembali tentang efek samping dan manfaat kondom, seperti mengurangi risiko terkena infeksi menular seksual, meningkatkan kepuasan seksual, memperpanjang durasi hubungan intim, memiliki efek samping yang rendah. Meskipun tergolong sebagai alat kontrasepsi yang aman, kondom tetap memiliki efek samping. Seperti alergi, iritasi, dan nyeri.

Evaluasi: ibu mengerti tentang efek samping dan manfaat

3. Menyampaikan beberapa hal penting terkait penggunaan kondom, Pilih Kondom yang Tepat, Perhatikan Kondom yang Tidak Rusak, Kenali Cara Penggunaan yang Benar, Gunakan Kondom Saat Berhubungan Seks, Simpan Kondom dengan Benar, Hindari Penggunaan Kondom Ganda, dan Buang Kondom dengan Benar Setelah Penggunaan

Evaluasi: ibu mengerti dan akan mengikuti penggunaan yang tepat

Lampiran 11 Surat Keterangan COC

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Pembimbing Klinik : Ida Rumawat Astuti, S.SiT

Instansi : Puskesmas Piyungan

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Pratiwi Fani Sabella

NIM : P71243124037

Prodi : Pendidikan Profesi Bidan

Jurusan : Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Telah selesai melakukan asuhan kebidanan berkesinambungan dalam rangka praktik kebidanan holistik *Continuity of Care (COC)*

Asuhan dilaksanakan pada tanggal 25 maret 2025 sampai dengan 10 april

Judul asuhan: Asuhan Kebidanan Berkesinambungan Pada NY. N USIA 36 TAHUN P2AB0AH2 di Puskesmas Piyungan

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 April 2025

Bidan (Pembimbing Klinik)

Ida Rumawat Astuti, S.SiT

Lampiran 12 Dokumentasi Pelaksanaan



Jurnal Keperawatan Silampari
Volume 2, Nomor 2, Juni 2019
e-ISSN: 2581-1975
p-ISSN: 2597-7482
DOI: <https://doi.org/10.31539/jks.v2i2.517>



ANALISIS AKTIVITAS KONTRAKSI UTERUS DAN PERINATAL OUTCOME PADA IBU BERSALIN DENGAN INDUKSI

Shinta Wurdiana Rhomadona¹, Melyana Nurul Widyawati²
Program Kebidanan Sains Terapan Pascasarjana, Poltekkes Kemenkes Semarang^{1,2}
Shintawurdiana24@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menganalisis aktivitas kontraksi uterus dan perinatal outcome pada ibu yang melahirkan dengan induksi. Metode penelitian ini dengan desain deskriptif observasional prospektif pada 20 ibu bersalin dengan induksi dimonitoring kontraksinya tiap 15 menit selama 10 menit secara palpasi dan di catat hasil perinatal outcomenya. Hasil penelitian ini menunjukkan tren frekuensi dan durasi pada persalinan dengan induksi yang berhasil mempunyai ritme cenderung meningkat sedangkan yang gagal cenderung konstan. Berturut-turut rerata frekuensi dan durasi induksi yang berhasil 4,2 kali/10 menit dan 45,09 detik. Sedangkan pada induksi yang gagal adalah 1,92 kali/10 menit dan 25,54 detik. Simpulan, sebagian besar bbl antara 2500-4000 gram. Jenis kelamin mayoritas perempuan. Kondisi apgar score antara 7-10. 1 bayi serotinus dan tidak ada bayi yang ikterus patologis.

Kata Kunci: Aktivitas Kontraksi Uterus, Induksi Persalinan, Perinatal Outcome

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the activity of uterine contractions and perinatal outcomes in mothers who give birth by induction. The method of this study was a prospective observational descriptive design of 20 women with induction whose contractions were monitored every 15 minutes for 10 minutes by palpation and recorded perinatal outcomes. The results of this study show that the frequency and duration trends in successful induction deliveries tend to increase while those that fail tend to be constant. Successive average frequency and duration of successful induction 4.2 times / 10 minutes and 45.09 seconds. Whereas the failed induction was 1.92 times / 10 minutes and 25.54 seconds. In conclusion, most BLB is between 2500-4000 grams. The majority sex is female. Apgar score condition between 7-10. 1 baby serotinus and no baby with pathological jaundice.

Keywords: Activity of Uterine Contraction, Labor Induction, Perinatal Outcome